

**DAMPAK PSIKOLOGIS METODE CERITA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TK MUSLIMAT NU 01
KRAJAN KULON KALIWUNGU KENDAL**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan PAI



Oleh:

AHMAD JANUAR

3103212

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**

ABSTRAK

Ahmad Januar (NIM: 3103212). “*Dampak Psikologi Metode Cerita Dalam Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal*”. Skripsi. Semarang: Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2008.

Penelitian ini bertujuan: 1) Mengetahui penerapan metode cerita dalam Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal. 2) Mengetahui dampak psikologis siswa dengan Bagaimana penerapan metode cerita dalam Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif yang berarti bukan berupa angka-angka, data diperoleh melalui wawancara yang ditujukan pada guru TK Muslimat NU Krajan Kulon Kaliwungu Kendal dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode cerita, observasi untuk memperoleh data dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode cerita yang dilakukan di TK Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Krajan Kulon Kaliwungu. setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yang mengacu pada analisis data secara induktif, dalam hal ini analisis digunakan untuk menganalisis pelaksanaan metode cerita dan dampak psikologisnya pada siswa di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Krajan Kulon Kaliwungu Kendal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan metode cerita dalam Pendidikan Agama Islam di TK Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal dilakukan dengan melakukan persiapan dengan tujuan agar metode cerita yang disampaikan dapat diterima oleh siswa, selanjutnya proses yang dilakukan ialah dengan melakukan penyampaian materi cerita dan yang terakhir dengan memberikan pancingan pertanyaan sehingga nanti diketahui seberapa besar pemahaman siswa. 2) Dampak psikologis siswa yang diterima siswa dengan penerapan metode cerita dalam Pendidikan Agama Islam di TK Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal adalah adanya motivasi dan pengarahan dari kegiatan yang dilakukan, terjadi perubahan tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma agama atau norma-norma masyarakat yang diketahuinya dari cerita.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN DEKLARASI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
BAB II : LANDASAN TEORI METODE CERITA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK	
A. Pengertian Cerita dan Bentuk-bentuknya	16
1. Pengertian Cerita.....	16
2. Bentuk-bentuk Cerita	19
B. Metode Cerita.....	20
1. Pengertian Metode Cerita.....	20
2. Tujuan Metode Cerita	23
3. Manfaat Metode Cerita	24

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita	25
5. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Cerita	26
6. Klasifikasi Usia Anak dalam Menerima Cerita	28
C. Pembelajaran PAI	
1. Pengertian Pembelajaran PAI	32
2. Tujuan Pembelajaran PAI	34
3. Materi PAI	35
D. Keadaan Anak TK	
1. Kondisi Fisik dan Psikis Anak TK (Pra Sekolah).....	37
2. Hubungan Psikologi Perkembangan dan Pendidikan	43
3. Pentingnya Metode Cerita dalam PAI bagi Psikologi Anak TK.....	45

**BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN PEMBELAJARAN PAI
DENGAN METODE CERITA DI TK MUSLIMAT NU 01
KRAJAN KULON KALIWUNGU KENDAL**

A. Gambaran Umum tentang TK Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal	49
1. Sejarah Berdirinya.....	49
2. Letak Geografis.....	50
3. Tujuan	50
4. Visi dan Misi.....	50
5. Keadaan Struktur Organisasi.....	51
6. Sarana dan Prasarana.....	52
B. Penerapan Metode Cerita dalam PAI di TK Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal	56
1. Pembelajaran PAI.....	56
2. Pembelajaran PAI di TK Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal	58

3. Penerapan Metode Cerita dalam PAI di TK Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal	66
4. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	68

BAB IV: ANALISIS DAMPAK PSIKOLOGI PEMBELAJARAN METODE CERITA DALAM PAI DI TK MUSLIMAT NU 01 KRAJAN KULON KALIWUNGU KENDAL	70
--	-----------

BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	79
C. Penutup	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masa kanak-kanak dikenal juga sebagai masa egosentris karena pada masa ini anak-anak berada pada masa ketidakseimbangan karena keluar dari fokus dalam arti bahwa anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional. Sehingga sulit di bimbing dan di arahkan.¹

Anak suka meniru segala sesuatu yang dilihatnya oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya menjadi teladan yang baik bagi anak dari permulaan kehidupannya. Jangan mengira karena anak masih kecil dan tidak mengerti apa yang terjadi di sekitarnya, sehingga kedua orang tua melakukan tindakan-tindakan yang salah di hadapannya. Ini mempunyai pengaruh yang besar sekali pada pribadi anak.

Akibat yang timbul dari kondisi psikologis yang demikian, anak-anak mudah marah dan melakukan tindakan yang kadang tidak rasional. Prilaku-prilaku yang muncul sehubungan dengan masa egosentris yaitu prilaku melawan otoritas orang tua, kasar dan agresif, prilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, merusak dan membentuk prilaku negatif lainnya.²

Menurut agama Islam, anak merupakan amanat dan ujian dari Allah. Sebagai amanat dan ujian, anak harus dijaga dan dididik secara wajar, terutama dalam masalah keagamaan. atau faktor pembawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, yakni fitrah yang merupakan bakat bawaan untuk kesiapan anak menerima agama yang lurus. Kata fitrah ini sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: 30)

¹Emile Durkem, *Pendidikan Moral*, terj Soekamt (Jakarta Erlangga, 1990) hlm 123.

²Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, Sixty Edition Internasional Students, Edition 146, (Graw – Hill, Kogakusa, LTD), hlm. 118.

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetapi atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia itu tidak mengetahui”.*³ (QS. Ar-rum : 30)

Maksud fitrah dalam ayat diatas menurut, Abdul Mujib adalah bahwa fitrah memiliki ruang lingkup yang luas. Fitrah mencakup totalitas apa yang ada di alam dan dalam diri manusia. Fitrah yang berada di dalam manusia merupakan substansi yang memiliki organisasi konstitusi yang dikendalikan oleh sistem tertentu. Sistem yang dimaksud terstruktur dalam dari komponen jasad dan ruh. Masing-masing komponen ini memiliki sifat dasar, natur, watak, dan cara kerja tersendiri. Semua komponen itu bersifat potensial yang diciptakan oleh Allah sejak awal penciptaannya. Aktualitas fitrah menimbulkan tingkah laku manusia yang disebut dengan “kepribadian”. Kepribadian inilah yang menjadi ciri unik manusia.⁴

Menurut Nasikh Ulwan, “fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama Tauhid.⁵ Maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya anak dilahirkan membawa potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut sepenuhnya tergantung dari bimbingan pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka.

Oleh karena itu peran orang tua sangat diharapkan dalam pembentukan moral anak, terutama dalam mengarahkan perilaku anak kearah ajaran agama.

Dalam hadits Rasulullah Muhammad SAW dikatakan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ

³Soenarjo. dkk. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Yayasan Penyelenggara Penafsir al-Qur'an. Departemen Agama RI. Jakarta. 1971 hlm: 645.

⁴Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm. 79.

⁵Abdullah Nasikh. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid I. (Bandung: Asy-Syifa', 1992). hlm. 392.

بَيِّمَةً جَمَعَاءَ هَلْ تَحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدَعَاءِ، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:
(فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ). (رواه البخارى).⁶

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah Saw. pernah bersabda “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (keimanan terhadap tauhid [tidak mempersekutukan Allah]) tetapi orang tuanyalah menjadikan dia seorang yahudi atau nasrani atau majusi sebagaimana seekor hewan melahirkan seekor hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya buntung? “Kemudian Abu Hurairah membacakan ayat – ayat suci ini : (Tetaplah atas) fitrah manusia menurut fitrah itu. (Hukum – hukum) ciptaan Allah tidak dapat diubah. Itulah agama yang benar. Tetapi sebagian manusia tidak mengetahui.” (H.R. Bukhori)⁷

Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW, bahwa manusia dilahirkan dengan dasar fitrah yang bersih untuk menanamkan keimanan dan aqidah yang kuat tergantung dari diri kita, yakni keluarga terutama orang tua, mau dibawa kemana mereka. Kita sebagai orang tua untuk memperhatikan anak-anak sejak dini, menanam keimanan dan aqidah yang kuat, dalam hal ini perlu latihan-latihan dengan kesabaran agar terbiasa melakukan dan berbekas pada jiwanya.⁸

Anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah dapat saja berubah ke arah yang tidak diharapkan, adalah orang tua yang memikul tanggung jawab agar hidup anak itu tidak menyimpang dari garis yang lurus ini.⁹

Setelah mengetahui pentingnya pendidikan kepada anak, terutama mencetak anak yang Islami tidaklah semudah teori, karena seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini untuk menghindari terjadinya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai

⁶Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif Azzubaidi, *Mukhtashar Shakhikhul Bukhari*, (Beirut: Darul Kutb Al-Alamiyah, t.t.), hlm.154..

⁷Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif Azzubaidi, *Terjemah Shoheh Al-Bukhari*, Terj. Cecep Samsul Hari, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 272-273

⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Peranan Ayah dalam Mengarahkan Anak Putrinya*, (Jakarta Studia Press, 1994), hlm. 17

⁹Muhammad Ali Quthb, *Sang anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 12

individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan melalui porosnya.

Seorang pendidik harus mengetahui kondisi perkembangan anak lingkungannya dan kesukaannya, untuk memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri anak, sebagaimana diketahui dalam perkembangan manusia ketika masih anak-anak sangat suka dengan cerita, kisah, dongeng dan sejenisnya.

Kisah ataupun cerita memang sangat menarik untuk dikaji, karena cerita itu sendiri mampu mengambil hati para pendengar / pembacanya baik itu orang dewasa apalagi anak-anak. Dari hal tersebut diatas saat ini banyak sekali dijumpai buku-buku cerita yang diterbitkan dan diperuntukkan bagi anak-anak maupun orang dewasa. Berbagai macam cerita tersebut tidak semuanya layak dikonsumsi (dibaca) oleh anak-anak. Para orang tua dan pendidik haruslah mampu untuk menyeleksi, memfilter buku-buku cerita yang pantas diberikan kepada anak-anaknya.

Tidak semua orang tua dan pendidik tahu pasti tentang buku-buku yang baik untuk anak mereka, oleh karena itu diperlukan adanya pedoman bagi mereka untuk mengetahui cara memilih cerita yang baik. Sebab itu pula penulis tertarik untuk membahas hal tersebut, dengan asumsi bahwa pembahasan mengenai teknik memilih cerita yang baik ini dapat juga dijadikan salah satu bahan materi untuk melengkapi kajian ini.

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap anak didik untuk mengarahkan agar pertumbuhan jasmani dan rohani anak tidak bertentangan, menyimpang dari ajaran agama Islam, sehingga pendidikan anak diberikan mencakup keseluruhan aspek dan berusaha untuk mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi.¹⁰ Adapun tujuan pendidikan agama Islam, adalah mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek rasional dan perasaan serta kepekaan tubuh.¹¹ Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak dalam

¹⁰H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Hal. 3

¹¹*Ibid*, hlm. 11

perwujudan ketundukannya yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh ummat manusia.¹²

Setiap proses pendidikan, diperlukan adanya metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sendiri. Dalam proses pendidikan agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang bermakna materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.¹³

Pendidikan agama Islam adalah sebuah upaya membentuk kepribadian yang shaleh sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran agama Islam itu sendiri bersifat sempurna, namun permasalahannya dengan cara atau metode bagaimana ajaran yang telah sempurna itu diajarkan dan ditanamkan kepada anak-anak didik. Harus diakui bahwa penggalian aspek metode dan media bagi pendidikan anak masih lemah, sehingga terus-menerus harus ditingkatkan lagi.¹⁴

Salah satu dari metode pendidikan agama Islam adalah metode pelajaran berhikmah dan kisah (cerita). Metode ini telah digunakan sejak diturunkannya wahyu sampai sekarang. Bahkan dalam perkembangannya metode ini telah menjadi bagian dari pelajaran bahasa dan telah ditentukan jam khusus untuk itu, hal ini telah ada dalam sistem pendidikan modern terbukti dengan dimasukkannya cerita dalam kurikulum sekolah.¹⁵

Metode cerita adalah kerja yang terencana dan sistematis dalam bentuk lisan yang memaparkan pengetahuan kepada anak didik dengan gaya bahasa sederhana dan mudah dipahami sesuai urutan terjadinya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan didasarkan ajaran Islam yang terdapat dalam al Qur'an dan Hadits

¹²Ashari Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet II, 1997), hlm. 107

¹³Hamdani Ihsan, , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 163

¹⁴T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 17

¹⁵Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet II, 2002), hlm. VIII

Munculnya berbagai macam buku-buku cerita sekarang ini perlu disambut dengan baik, karena hal itu berarti juga mendukung melengkapi adanya metode pendidikan dengan bercerita. Namun walau demikian perlunya tetap dilakukan seleksi terhadap buku-buku cerita tersebut (terutama buku-buku yang diperuntukkan bagi anak-anak). Hal ini dipandang perlu dilakukan guna memperoleh cerita yang baik, bagus dan menunjang proses pendidikan bagi anak-anak, sehingga anak-anak akan terhindar dari pengaruh unsur negatif dari eksekusi bacaan tersebut.

Kesalahan dalam memilih cerita akan berakibat antara lain ; mempengaruhi perilaku dan karakter anak yang cenderung negatif, anak bisa bersikap cengeng, ingin menang sendiri dan meniru sikap serta perilaku figur negatif pada cerita yang didengar/diketahuinya.

Penyeleksian dan pemilihan buku cerita untuk anak sangat perlu dilakukan karena pada akhirnya informasi dan peristiwa yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut akan berpengaruh pada pembentukan moral dan akal anak, dalam kepekaan rasa dan bahasa.

Dengan adanya berbagai macam jenis pilihan buku-buku cerita yang ada saat ini diperlukan pula suatu pedoman, petunjuk untuk dapat memilih cerita (buku) yang mengandung nilai-nilai Islam untuk mewujudkan anak shaleh yang didambakan.

B. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari kesalahpahaman juga untuk memudahkan dan meluruskan pemahaman serta pengertian dalam judul skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Dampak Psikologis

Dampak adalah akibat dari sesuatu sedangkan psikologis adalah bersifat kejiwaan.¹⁶

Pada hakekatnya inti persoalan psikologis terletak pada anak didik, sebab pendidikan adalah perlakuan pada anak didik dan secara psikologis

¹⁶Soeparno E.P, Sri H. Raharjo, “*Kata Serapan Bahasa Barat*”, (Semarang Media Wiyata, 1990), hlm. 143.

perlakuan ini harus selaras mungkin dengan keadaan anak didik. Para anak didik itu beraktivitas dalam cara-cara yang seperti dilakukan oleh manusia-manusia pada umumnya. Mereka memperhatikan, mengerti, mengamati, mengingat, berkhayal, berfikir, dan sebagainya seperti manusia-manusia lain pada umumnya. Hukum-hukum psikologis yang mendasari aktivitas.¹⁷

2. Metode

Metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara ke. Dalam bahasa arab disebut dengan “*thariqah*” artinya jalan, cara atau, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur cita-cita.¹⁸ Metode yaitu cara kerja yang bersistem yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁹

Jadi yang dimaksud dengan metode disini adalah sistem atau cara yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam diri anak dan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam melalui cerita.

3. Cerita

Cerita adalah hiburan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya)²⁰ selain itu cerita juga bisa diartikan sebagai suatu ungkapan, tulisan yang berisikan runtutan peristiwa, kejadian yang bisa disebut juga dengan dongeng atau kisah, dengan demikian cerita adalah suatu ungkapan, tulisan yang dituturkan oleh seseorang kepada orang lain, kelompok, umum, baik itu mengenai pengalamannya pribadi maupun pengalaman orang lain yang benar-benar terjadi ataupun hanya merupakan khayalan atau imajinasi saja. Dalam penelitian ini cerita yang dimaksud adalah cerita tentang nabi dan sahabat sebagai suri tauladan

¹⁷Sumadi Suryabrata, “*Psikologi Pendidikan*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 5-6.

¹⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam, Untuk Fakultas Tarbiyah komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 123

¹⁹W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 581

²⁰*Ibid*, hlm 202

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah istilah yang terdiri atas dua kata, yaitu *pendidikan* dan *Islam* yang artinya sebagai berikut: *pertama*, pendidikan adalah proses, dimana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan yang baik oleh alat/media yang disusun sedemikian rupa yang dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.²¹ Selanjutnya kata yang *kedua* adalah *Islam* yang berarti agama yang diwahyukan oleh Allah Swt melalui Rasul-Nya Muhammad SAW untuk menjadikan pedoman hidup bagi umat manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Secara etimologi, kata *Islam* berarti penyerahan diri kepada Allah Swt dan dalam pengertian syara' Islam diartikan dengan tunduk dan patuh kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.²² Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan seorang siswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikan ajaran itu sebagai suatu pandangan hidup di dunia maupun di akhirat.²³

Dalam penelitian ini PAI yang dimaksud adalah ajaran agama Islam yang diajarkan kepada siswa taman kanak-kanak yang berhubungan pembentukan perilaku mereka ke arah perilaku yang akhlakul karimah.

5. Taman-Kanak-Kanak

Taman-Kanak-kanak (TK) adalah sekolah untuk anak-anak yang berumur 5-6 tahun.²⁴ Taman Kanak-kanak juga sebuah lembaga pendidikan yang mengelola, membimbing, mengajar anak-anak untuk menjadi anak yang cerdas, kreatif dan berakhlak mulia.

²¹Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 151

²²Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Andi Utama, 1993), hlm. 477

²³Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86

²⁴W.J.S. Poerwodarminto, Op. Cit, Hal. 1000

Jadi yang dimaksud dari judul metode cerita dalam pendidikan agama Islam disini ialah menanamkan nilai-nilai ajaran dalam hal ini berupa cerita perjalanan hidup dan ajaran Nabi dan para sahabat kepada diri anak dengan menggunakan metode cerita yang dilaksanakan/diterapkan di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon – Kaliwungu Kendal.

C. RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode cerita dalam Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal?
2. Bagaimana dampak psikologis siswa dengan penerapan metode cerita dalam Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui penerapan metode cerita dalam Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal
- b. Mengetahui dampak psikologis siswa dengan penerapan metode cerita dalam Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara metodologi hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi dalam pembelajaran yang dilakukan di taman kanak-kanak terutama pembelajaran PAI dengan menggunakan metode cerita
- b. Secara pragmatis penelitian ini berguna dalam memberikan kontribusi yang bernilai strategis bagi para praktisi pendidikan. Baik pihak orang tua, masyarakat, maupun pihak sekolah taman kanak-kanak. Sehingga diharapkan dari pihak orang tua, masyarakat, maupun pihak sekolah

menjalin kerjasama untuk membantu sekolah merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam lembaga pendidikan Taman kanak-kanak .

E. KAJIAN KEPUSTAKAAN

Untuk lebih memperjelas mengenai permasalahan, peneliti akan menguraikan beberapa kepustakaan dan skripsi yang relevan mengenai pembahasan akan dibicarakan antara lain:

1. Buku karya Abdul Majid berjudul “Mendidik Anak dengan Cerita” tahun 2002. dalam buku ini terdapat muatan-muatan mendidik melalui cerita dan kisi-kisi agar sebuah cerita dapat diminati anak-anak. Lewat cerita yang bermuatan petuah-petuah agama dan menegaskan bahwa bercerita pada anak sangatlah besar peranannya.

Moeslichatun R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* dalam buku ini terdapat muatan bahwa bercerita mempunyai arti penting bagi perkembangan anak-anak, karena melalui cerita kita dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, membantu mengembangkan fantasi anak, membantu mengembangkan dimensi kognitif anak, membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

2. Skripsi saudari Hidayatun Mahmudah Tahun 2002, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Kependidikan agama Islam dengan judul “Cerita Sebagai Metode Pendidikan Islam” menjelaskan tentang metode cerita secara umum dan teknik atau cara memilih buku yang baik untuk anak, serta menerangkan betapa pentingnya metode cerita untuk anak dalam pendidikan agama Islam karena cerita menjadi faktor yang penting dalam perkembangan kepribadian anak. Sebuah studi menunjukkan adanya kekuatan cerita, bahwa anak yang dibesarkan dengan kisah-kisah tentang kemampuan tokoh mengatasi berbagai tantangan hidup, akan besar menjadi manusia yang memiliki tekad tinggi dalam memeperjuangkan tujuan.

3. Siti Robi'atul Munawaroh WS NIM : 3198087 *Urgensi Metode Cerita Dalam Pendidikan Islam Terhadap pengembangan imajinasi anak.* Didalamnya berisi Metode cerita ialah suatu cara untuk melaksanakan kegiatan kependidikan khususnya penyampaian materi pelajaran melalui sebuah cerita, baik cerita itu nyata maupun tidak nyata/fiksi. Metode cerita dalam Pendidikan Islam, merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman tentang Islam secara benar, yang diharapkan dapat mempengaruhi anak terutama penyucian, pengukuhan dan pembersihan jiwa yang merupakan tujuan utama dari Pendidikan Islam. Disamping itu metode cerita sangat efektif bila digunakan oleh pendidik atau orang tua sebagai salah satu cara (metode) dalam pembinaan pribadi anak, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai aqidah, ibadah dan mu'amalah yang dapat memberikan pengaruh pada perkembangan jiwa dan pembentukan moral anak, dengan didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits. Penggunaan metode cerita dalam rangka mengembangkan imajinasi anak, kiranya sangat tepat, karena sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak, dan didalamnya memungkinkan dilakukan variasi-variasi yang bersifat merangsang daya kreasi dan imajinasinya. Imajinasi itu sendiri perlu dikembangkan karena manfaatnya yang besar bagi kehidupannya kelak. Dengan berimajinasi ia mampu membangun motivasi belajar, semangat meneliti dan berkreasi serta mampu menyusun cita-cita dan rencana guna membangun kehidupan yang lebih baik.

Dari beberapa literatur dan skripsi diatas terdapat keterkaitan erat dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang pentingnya metode cerita, akan tetapi metode cerita itu bersifat universal dalam arti dapat diterapkan pada semua orang dan tentunya pelaksanaannya menjadi beda, dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di taman-taman kanak-kanak yang tentunya memerlukan pendekatan dan cara yang berbeda dalam penyampaian cerita yang disesuaikan dengan perkembangan anak begitu juga materi yang diberikan tentunya berbeda yaitu tentang meniru perilaku Nabi dan sahabat yang tentunya tidak sama dengan kajian penelitian diatas.

F. METODOLOGI PENELITIAN

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Penelitian merupakan suatu proses pengumpulan yang sistematis dan analisis analogis terhadap data atau informasi untuk mencapai tujuan, maka pendekatan, proses pengumpulan data dan analisis data yang dibutuhkan merupakan aktivitas utama dalam pelaksanaan penelitian.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari organisasi dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar ilmiah dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).²⁵

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini, difokuskan pada pembahasan dampak psikologi metode cerita dalam Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon – Kaliwungu Kendal.

3. Sumber Data

Menurut Winarno Surakhmad, sumber data adalah benda, hal atau orang, tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data. Secara umum sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yang disingkat dengan 3P:

- 1) *Person* (orang), tempat peneliti bertanya mengenai variabel yang di teliti. Sumber data ini adalah orang-orang yang di pandang berkompeten sesuai dengan kajian penelitian yang sedang di teliti. Adapun *person* (orang) yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan guru serta, siswa Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon – Kaliwungu Kendal
- 2) *Paper* (kertas), berupa dokumen atau arsip, buku, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan data penelitian.

²⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kulitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 20, Hlm. 4

Dan tak kalah pentingnya adalah dokumen-dokumen di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon – Kaliwungu Kendal.

- 3) *Place* (tempat), berupa ruang laboratorium, kelas, dan sebagainya sebagai tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan data penelitian.²⁶ Karena penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal maka sumber data yang berupa tempat ini adalah Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon – Kaliwungu Kendal.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian yang diselidiki.²⁷ Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode cerita yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon – Kaliwungu Kendal.

b. Interview

Interview atau wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Interview merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subyek atau kelompok subyek untuk dijawab.²⁸

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan proses pelaksanaan metode cerita pada pembelajaran PAI terutama bagaimana seorang guru dalam memberikan bahan cerita tentang Nabi dan sahabat agar bisa di jadikan suri tauladan

²⁶Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Dan Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 2004), edisi VII, hlm. 137

²⁷S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000) Hlm. 158

²⁸Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 130.

pada siswa di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Krajan Kulon Kaliwungu Kendal, seperti kepala sekolah, guru dan siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis.²⁹ Metode ini diperoleh dari mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan lain-lain. metode ini di peroleh berbentuk informasi yang berhubungan dengan Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Krajan Kulon Kaliwungu Kendal.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.³⁰ Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikanya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat di temukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data.³¹ Untuk memperjelas penulisan ini maka peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.³²

Metode deskriptif yang peneliti gunakan ini mengacu pada analisis data secara induktif, karena: 1). Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data, 2). Lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, 3). Lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya, 4). Analisa induktif lebih dapat

²⁹*Ibid*, hlm. 149

³⁰Lexy. J. Moleong, *op. cit*, hlm. 7

³¹*Ibid*, hlm. 103

³²Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 6-7.

menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, 5). Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik³³

Dalam hal ini peneliti menganalisis pelaksanaan metode cerita dan dampak psikologisnya pada siswa di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Krajan Kulon Kaliwungu Kendal.

³³Lexy. J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 10

BAB II
LANDASAN TEORI
METODE CERITA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK

A. PENGERTIAN CERITA DAN BENTUK-BENTUKNYA

1. Pengertian Cerita

Secara bahasa cerita diartikan sebagai tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (Peristiwa, kejadian dan sebagainya) atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka).¹

Kemudian dalam bahasa Arab cerita sama dengan *qishah* yang bentuk jamaknya adalah *qishash*.² Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *story*, *tale* dan *narrative* yang berarti pula cerita.³ Menurut Shalah al-Khalidy istilah cerita yang dalam bahasa Arabnya adalah *al-Qashash* mengandung beberapa arti yaitu *al-Qashash* bisa berarti mengikuti jejak.⁴ Hal ini berdasarkan firman Allah swt:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَازْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا (الكهف: 64)

“Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari".Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula”. (Q. S. al-Kahfi: 64).⁵

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (القصص: 11)

“Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak (Q. S. al-Qashash: 11)⁶

¹Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 202

²Ahmad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), Cet. 25, hlm. 1126

³John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), Cet. 6, hlm. 115

⁴Shalah al-Khalidy, *Kisah-kisah al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 22

⁵Soenardjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Islam, 1989), hlm. 454

⁶*Ibid.*, hlm. 610

Al-qashash berarti pula cerita-cerita yang dituturkan (kisah).⁷

Sebagaimana firman Allah swt:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (ال عمران: 62)

“*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak di sembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*”. (Q.S. Ali Imran: 62).⁸

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (القصص: 25)

“*Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya (Syuaib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya). Syuaib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang lalim itu". (Q. S. al-Qashash: 25)*⁹

Al-Qashash juga bermakna urusan, berita, khabar dan keadaan.¹⁰

Dari berbagai uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa cerita adalah jejak, peristiwa, berita, dongeng atau kisah yang mengandung ajaran atau pelajaran yang baik, anjuran, teguran atau peringatan yang baik.

Sedangkan menurut istilah, dalam hal ini para ahli berbeda pendapat. Menurut Khalafullah kisah diartikan sebagai: Sebuah karya sastra dalam kapasitasnya sebagai hasil imajinasi seorang pengisah atau suatu kejadian tertentu yang dialami oleh seorang tokoh tak dikenal ataupun sebaliknya tokohnya dikenal tetapi kejadiannya belum terjadi atau keduanya dikenal tetapi dibungkus dalam sebuah kisah sastra, sehingga

⁷Shalah al-Khalidy, *loc.cit.*

⁸Soenardjo, dkk., *op.cit.*, hlm. 85

⁹*Ibid.*, hlm. 613

¹⁰Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), Cet. 1, hlm. 22

tidak semua fenomena yang terjadi diceritakan, artinya hanya diambil beberapa hal yang dianggap penting saja. Bahkan bisa jadi dalam kisah itu diceritakan sebuah kisah nyata akan tetapi ditambah sendiri oleh pengisahannya dengan kejadian dan tokoh khayalan sehingga terkesan menjadi sebuah kisah fiktif belaka.¹¹

Menurut ar-Razi sebagaimana dikutip Khalafullah, kisah adalah sekumpulan cerita yang mengandung suatu pelajaran yang menunjukkan manusia kepada agama dan kebenaran yang dapat mendorongnya berbuat kebaikan.¹²

Sedangkan menurut Muhaimin cerita itu sendiri diartikan sebagai: ungkapan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kedhaliman atau juga ketimpangan jasmani, rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia.¹³

Dengan menggunakan beberapa contoh definisi kisah atau cerita tersebut di atas kita dapat melihat beberapa perbedaan pandangan mengenai kisah dari beberapa ahli. Perbedaan rumusan tentang definisi tersebut menggambarkan tentang titik tolak pandangan para ahli masing-masing dalam studi atau pembahasan tentang kisah. Bagaimanapun perbedaan tersebut terjadi, namun satu sama lain merupakan penyempurnaan bagi pemahaman tentang kisah itu sendiri. Oleh karena itu kisah dapat dipelajari dari berbagai aspeknya dengan sistem pendekatan atau metodenya yang berbeda pula. Itulah sebabnya tidak mudah memberikan rumusan untuk definisi kisah yang dapat memuaskan bagi semua pihak dari pengertian-pengertian yang tersebut di atas, sekurang-kurangnya dapat disimpulkan bahwa kisah adalah suatu karya sastra yang

¹¹Muhammad A. Kahalfullah, *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, (Jakarta: Paramadina, 2002), Cet. 1 hlm. 102

¹²*Ibid.*, hlm. 100

¹³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), Cet. 1, hlm. 260

dimaksudkan sebagai sarana untuk mengungkapkan sepenggal atau seluruhnya dari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa baik yang benar-benar terjadi (nyata) atau hanya rekaan (fiktif) belaka agar bisa diambil pelajaran.

2. Bentuk-bentuk Cerita

Bentuk-bentuk cerita dapat dibedakan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang itulah seseorang dapat memilah-milah bentuk-bentuk cerita yang tepat untuk disampaikan kepada anak didik. Di bawah ini akan diuraikan sebuah pemilahan sederhana mengenai berbagai sudut pandang dan bentuk-bentuk ceritanya, yaitu:¹⁴

- a. Berdasarkan pelakunya
 - 1) Fabel (cerita tentang dunia binatang) dan dunia tumbuhan.
 - 2) Dunia benda-benda mati.
 - 3) Dunia manusia.
 - 4) Campuran atau kombinasi
- b. Berdasarkan kejadiannya
 - 1) Cerita sejarah (tarikh).
 - 2) Cerita fiksi (rekaan).
 - 3) Cerita fiksi sejarah.
- c. Berdasarkan sifat dan waktu penyajiannya.
 - 1) Cerita bersambung (cerbung).
 - 2) Cerita lepas.
 - 3) Cerita serial.
 - 4) Cerita sisipan
 - 5) Cerita ilustrasi
- d. Berdasarkan sifat dan jumlah pendengarnya.
 - 1) Cerita privat (pengantar tidur, dan lingkaran pribadi atau individual atau keluarga sangat kecil).
 - 2) Cerita kelas.

¹⁴Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), Cet. 1, hlm. 134-135.

- 3) Cerita forum terbuka.
- e. Berdasarkan teknik penyampaiannya.
 - 1) Cerita langsung atau lepas naskah (*direct-story*).
 - 2) Membacakan cerita (*story-reading*).
- f. Berdasarkan pemanfaatan peraga.
 - 1) Bercerita dengan alat peraga.
 - 2) Bercerita tanpa alat peraga.

Sedangkan menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, bentuk-bentuk teknik kisah dapat berupa dongeng, fabel, legenda, roman, novel, cerpen, cergam, prosa dan lain-lain.¹⁵

Yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan di sini adalah apapun bentuk kisah atau cerita itu yang terpenting adalah tujuan kisah itu sendiri, yaitu memberi nasehat, contoh dan pelajaran yang sarat akan nilai moral, sosial dan agama. Walaupun begitu sebagai orang Islam yang mempunyai pegangan dan pedoman tentunya akan lebih baik apabila cerita-cerita tersebut diambil dari referensi sumber pokok ajaran Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

B. METODE CERITA

1. Pengertian Metode Cerita.

Metode cerita terdiri dari dua kata, yaitu metode dan cerita. Sebelum membahas lebih lanjut tentang pengertian metode cerita, berikut ini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian metode. Dalam pengertian umum metode (*method*) diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu (*way of doing something*).¹⁶

Kata metode itu sendiri berasal dari bahasa Yunani "*methodos*". Kata itu terdiri dari dua kata yaitu "*metha*" yang berarti melalui dan

¹⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *loc.cit.*

¹⁶*Oxford Learner's Pocket Dictionary New Addition*, (United Kingdom: Oxford University Pres, 2004), Cet. 3, hlm. 270

“*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁷

Pengertian metode yang lebih luas, Arifin mengatakan bahwa: Metode diartikan sebagai cara bukan langkah atau prosedur. Kata prosedur lebih bersifat teknis administratif atau taksonomis seolah-olah mendidik atau mengajar hanya diartikan sebagai langkah-langkah yang aksiomatis, kaku dan thematic. Sedangkan metode yang diartikan sebagai cara mengandung pengertian yang fleksibel (lentur) sesuai dengan kondisi dan situasi, dan mengandung implikasi mempengaruhi serta saling ketergantungan, antara pendidik dan anak didik berada dalam proses kebersamaan yang menuju ke arah tujuan tertentu.¹⁸

Istilah metode yang dipakai oleh para ahli pendidikan agama Islam cukup beragam. Dalam bahasa Arab istilah metode ini ada yang menyebutnya dengan *manhaj*, *wasilah*, *kaifiyah*, *thoriqoh*. Sebenarnya istilah di atas adalah *murodif* atau sinonim, sehingga bila digunakan tanpa perlu menimbulkan kebingungan. Namun yang paling populer digunakan dalam istilah pendidikan adalah istilah *at-Thariqoh* yang bentuk jamaknya adalah *at-Thuruq* yang punya arti jalan atau yang ditempuh.¹⁹

Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam membutuhkan metode dalam upaya pencapaian tujuan yang dicita-citakan, karena tanpa metode suatu materi pendidikan tidak mungkin terserap secara efektif dan efisien oleh anak didik. Oleh karena itu, metode adalah syarat agar aktivitas kependidikan dapat berjalan secara baik.

Dari sekian banyak metode yang digali dan ditawarkan oleh para pakar pendidikan Islam tersebut, sebenarnya tidak ada metode yang paling ideal untuk semua tujuan pendidikan. Artinya suatu metode mungkin dinilai baik untuk materi dan kondisi tertentu dan sebaliknya kurang tepat

¹⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 61

¹⁸M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 5, hlm. 100

¹⁹Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: al-Bayan, 1997), Cet. 4, hlm. 30

jika digunakan pada penyampaian materi yang berbeda dan kondisi yang berlainan. Sehingga dari berbagai metode yang ada dalam prakteknya di lapangan akan lebih berhasil guna apabila dilakukan modifikasi atau penggabungan terhadap lebih dari satu metode.

Dengan demikian seorang pendidik dalam menyampaikan materi tidak harus terpaku pada satu metode saja, melainkan boleh menggunakan beberapa metode lain yang berkaitan. Di sini seorang pendidik dituntut untuk lebih arif dan bijak dalam memilih dan menerapkan metode pendidikan yang relevan, sesuai dengan materi, kondisi dan keadaan anak didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Sedangkan metode cerita itu sendiri diartikan sebagai teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, yaitu mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kedhaliman atau juga ketimpangan jasmani, rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia.²⁰

Menurut Poerwadarminta, metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.²¹

Sebenarnya masih banyak lagi definisi tentang metode cerita yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Namun yang terpenting dan yang dapat kita tangkap adalah makna pokok yang terkandung dalam pengertian metode cerita itu sendiri, yaitu antara lain:

- a. Metode cerita adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik dengan mengungkapkan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian berupa sesuatu hal tentang kebaikan atau kedzaliman baik yang benar-benar terjadi atau hanya rekaan saja

²⁰Muhaimin dan Abdul Mujib, *loc.cit.*

²¹Poerwadarminta, *loc.cit.*

agar dijadikan contoh dan diambil pelajaran dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

- b. Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk menyampaikan materi tertentu dan dalam kondisi tertentu.

Melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi nuansa dan kesan yang mendalam pada diri seorang anak.

2. Tujuan Metode Cerita

Menurut beberapa ahli pendidikan, tujuan penggunaan metode cerita dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Ahmad Tafsir

Menurut Ahmad Tafsir tujuan kisah Qur'ani adalah:

- 1) Menggunakan kemantapan wahyu dan risalah Allah
- 2) Menjelaskan secara keseluruhan al-Din yang datang dari Allah
- 3) Menjelaskan pertolongan dan kecintaan Allah pada Rasul-Nya serta kaum mu'min.
- 4) Memperkuat keimanan kaum muslim
- 5) Menunjukkan permusuhan abadi kaum muslimin dengan syaitan.²²

Sedangkan tujuan kisah Nabawiyah adalah:

- 1) Menjelaskan pentingnya berbuat amaliah
- 2) Memberikan tauladan yang baik dari Nabi Muhammad Saw
- 3) Memberikan wacana dalam bersikap positif terhadap diri dan lingkungan
- 4) Mengajak untuk mensyukuri nikmat Allah.²³

b. Abdul 'Aziz' Abdul Majid

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, tujuan penceritaan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menghibur siswa
- 2) Menambah wawasan agama
- 3) Menambah perbendaharaan bahasa dan kosa kata

²²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.142

²³*Ibid*

4) Menumbuhkembangkan daya imajinasi anak

5) Membersihkan cita rasa (*feeling*)

6) Melatih siswa mengungkapkan ide.²⁴

c. Shaleh Al Khalidy

1) Membentuk hakikat imaniah yang positif dalam kehidupan rohani berupa keimanan dan keberanian menghambakan diri kepada Allah.

2) Meningkatkan keyakinan dan keridhaan kepada Allah.²⁵

d. Muhammad Said Mursy

Menurut Muhammad Said Mursy, penceritaan al-Qur'an dan para nabi bertujuan sebagai peringatan dan pelajaran bagi seluruh umat.²⁶

Cerita merupakan salah satu senjata Allah yang dapat meneguhkan hati para walinya. Kisah merupakan pencerminan adab suatu kaum yang mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seorang anak karena memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri.

3. Manfaat Metode Cerita

Kontribusi cerita dalam pembelajaran dapat membantu guru pada penjelasan, penafsiran dan memudahkan berbagai kesulitan dalam memahami sebuah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan siswa.

Banyak hakikat-hakikat (ilmu pengetahuan) yang diketahui anak didik, namun tidak sedikit yang tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seorang guru harus mampu menjelaskan pada anak didiknya melalui cerita-cerita, hikayat-hikayat untuk memperoleh berbagai hakikat dalam aktivitas kehidupannya.

Menurut Moeslichatoen bercerita mempunyai arti penting bagi perkembangan anak-anak, karena melalui cerita kita dapat:

²⁴Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, Terj Neneng Yanti dan Iip Dzulkifli Yahya, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 81

²⁵Shalah Al Khalidy, *op.cit*, hlm 52

²⁶Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak*. (Jakarta: Arroyan, 2001), hlm.118

- a. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.
- b. Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial.
- c. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.
- d. Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam.
- e. Membantu mengembangkan fantasi anak.
- f. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.
- g. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.²⁷

Adapun manfaat metode cerita di antaranya:

- a. Dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan
- b. Dapat memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan, sehingga anak memperoleh informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor anak.
- d. Memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak.²⁸

Sesuai dengan manfaat di atas, bercerita mempunyai tujuan untuk memberikan informasi, menanamkan nilai-nilai sosial, moral, keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita

a. Kelebihan Metode Cerita

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa.

Karena setiap anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

- 2) Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
- 3) Kisah selalu memikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.

²⁷Moeslichatun R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 26-27

²⁸*Ibid.*, hlm. 168.

- 4) Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

b. Kekurangan Metode Cerita

- 1) Pemahaman siswa menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- 2) Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan siswa.
- 3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.²⁹

5. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Cerita

Sebaik apapun cerita yang disampaikan oleh pendidik, akan sulit diterima anak didik apabila teknik pelaksanaan kurang sesuai dengan kemampuan kognitif dan afektif yang selanjutnya berimbas pada penerapan dalam kehidupan.

Penyampaian materi dalam belajar mengajar biasanya diawali dengan penceritaan oleh guru dengan gaya bahasa yang menarik dan berdasarkan pada kronologis terjadinya cerita. Siswa dengan seksama mendengarkan, menghayati dan mampu menyimpulkan hikmah dari penceritaan untuk selanjutnya diwujudkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan kepada guru.

Beberapa langkah pelaksanaan metode cerita menurut beberapa ahli pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Verna Hildebrand, langkah-langkah pelaksanaan metode cerita adalah:
 - 1) *Choosing a Story*, yaitu pemilihan cerita sesuai dengan situasi dan kondisi proses belajar mengajar.
 - 2) *Size of Story Group*, yaitu pengorganisasian kelompok cerita, semakin sedikit jumlah anggota dalam kelompok penceritaan semakin efektif proses dan hasilnya.

²⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. 1, hlm. 162.

- 3) *Chair or Floor for Story time*, yaitu penataan posisi tempat duduk siswa yang biasanya dilakukan diatas kursi/ lantai dengan informasi setengah lingkaran.
- 4) *Transition To Story Time*, yaitu perubahan dalam penceritaan yang merangsang aktivitas siswa untuk mendengarkan penceritaan dengan perilaku dan sedikit kekacauan.³⁰

b. Agus F. Tangyong, dkk, berpendapat bahwa ;

1. Anak didik dibiasakan mendengarkan cerita dari guru.
2. Guru sering meminta anak didik menceritakan kejadian penting yang dialami.

Guru bercerita melalui gambar, kemudian siswa menceritakan

c. Abdul Majid Abdul Aziz

Menurut Abdul Majid Abdul Aziz bahwa:

- 1) Guru sebaiknya memilih cerita yang sesuai dengan kondisi jiwanya saat bercerita, karena keadaan jiwa pendongeng akan berpengaruh pula pada setiap penceritaan.³¹
- 2) Mempersiapkan cerita sebelum masuk kelas yang bertujuan untuk mengetahui peristiwa beserta kronologis terjadinya cerita.

Kegiatan persiapan akan sangat membantu dalam membawakan sebuah penceritaan dengan mudah dan lancar, serta dapat menyampaikan semua peristiwa cerita di depan anak-anak dengan jelas seakan-akan cerita tersebut adalah gambaran khayal yang hidup.

- 3) Posisi duduk para murid ketika cerita berlangsung

Posisi duduk dalam penceritaan bertujuan untuk merangsang siswa mendengarkan proses penceritaan dengan potensi yang ada pada diri mereka. Yang lebih utama adalah murid bisa memposisikan dirinya mendengarkan berita dengan spontan.

³⁰Verna Hildebrand, *Introduction to Early Children Education*. (New York: Mc. Millan Publishing Co-Inc, 1971), hlm 187

³¹Abdul Aziz Abdul Majid, *op cit*, hlm 30

Dan posisi duduk yang paling baik bagi siswa adalah mengelilingi guru dengan bentuk setengah lingkaran.

- 4) Cara seorang guru membawakan cerita yang berdasarkan plot cerita dan pemecahan masalah, selain itu pengutaraan intonasi/volume suara serta *improvisasi* yang selaras dengan alur cerita.³²

d. Quthb

Menurut Quthb sebagaimana dikutip Lift Anis Ma'sumah bahwa guru dapat memberikan cerita-cerita yang sederhana dan mampu dipahami oleh siswa.³³

Hal ini akan menunjukkan daya tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa yang tentunya sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Contoh penyampaian cerita/ kisah Metode : Cerita Teknik :
Menggunakan buku bacaan (teks) Langkah-langkah pelaksanaan:

- 1) Guru mempersiapkan alat peraga yang diperlukan
- 2) Guru mengatur organisasi kelas
- 3) Guru memberikan stimulus agar siswa mau mendengarkan/apersepsi
- 4) Guru bercerita
- 5) Pemberian tugas.³⁴

6. Klasifikasi Usia Anak dalam Menerima Cerita.

Dalam psikologi perkembangan, secara umum dijelaskan karakteristik psikologi manusia sejak usia bayi sehingga dewasa. Atas dasar perkembangan usia tersebut, kematangan psikologi manusia menunjukkan variasinya. Dalam studi psikologis adanya fase-fase yang ditinjau dari sudut kognitif, psikomotorik, bahasa, emosional dan

³²Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita ...op cit*, cet 3 hlm 44

³³Lift Anis Ma'sumah, *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak*, Dalam Ismail SM(eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm 223

³⁴Agus F. Tangyong, dkk, *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: PT Gramedia, 1990) hlm 119.

moralitas. Jadi, factor usia cukup menentukan karakteristik psikologi seorang anak.³⁵

Pada dasarnya cerita merupakan suatu cara pendidikan yang disenangi oleh manusia baik anak-anak maupun dewasa.³⁶ Maka dari itu, sebelumnya perlu diketahui dulu bahwa bisa tidaknya pesan dalam cerita diterima dengan baik, maka seorang pembawa cerita perlu memahami klasifikasi usia agar bisa disesuaikan dengan cerita yang akan disampaikan. Walaupun mereka tidak sama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, tetapi kita mungkin bisa menarik satu garis yang bisa membatasi masa perkembangan tersebut secara global yaitu sebagai berikut:

a. Usia 3-5 tahun.

Pada masa ini seorang anak berada dalam lingkungan yang dihadapi sebatas lingkungan keluarga, yaitu ayah, ibu, kakak, nenek dan kakek.

Menurut Jalaluddin³⁷ pada masa ini anak masih bersifat egosentris, artinya semua berpusat pada dirinya. Dalam fase ini fantasi anak tumbuh dengan suburnya.³⁸ Dunia dilihat dan dinilainya menurut keadaan dan sifat batinnya sehingga semua binatang dan benda-benda mati disamakan dengan dirinya,³⁹ yaitu bisa bergerak, berbicara dan lain sebagainya. Mereka menyukai cerita seputar tokoh-tokoh seputar dunia binatang (fabel), tumbuh-tumbuhan dan peristiwa-peristiwa yang

³⁵T. Handayu, *Memaknai Cerita dan Mengasah Jiwa; Panduan Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Melalui Cerita*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 140.

³⁶Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: irjenbimbaga, 1985), hlm. 68

³⁷Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet3 hlm. 117.

³⁸M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 52

³⁹Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: TERAS, 2005), Cet. 1, hlm. 59.

berkenaan dengan dunia tersebut atau materi cerita tentang tokoh-tokoh manusia yang dirasakan dekat dengan psikologi anak.⁴⁰

b. Usia 5-8 tahun.

Dalam usia ini, seorang anak benar-benar telah menyelesaikan tahap pengenalan dengan lingkungan sekitarnya yang serba terbatas dan dapat diindra. Dia juga mencoba untuk merambah ke dunia lain dengan membayangkan sesuatu yang ada di luar realitasnya.⁴¹

Kemampuan bahasa anak pada masa ini semakin baik. Begitu anak mampu berkomunikasi dengan baik maka akan segera diikuti dengan berbagai macam pertanyaan-pertanyaan yang tiada putusnya.⁴² Di masa ini, seorang anak menyukai cerita-cerita fiktif dan kreasi yang bersifat fantasi.⁴³

c. Usia 8-12 tahun

Pada fase ini seorang anak mulai meninggalkan semua hal yang imajinatif menuju realita yang bebas dan tak kenal batas. Pada masa ini pula anak mulai mengembangkan intelegnya serta rasa sosialnya.⁴⁴

Menurut Mustaqim masa ini disebut masa intelektual.⁴⁵ Perkembangan kecerdasan menjadi cepat sekali dan sang anak mulai dapat memahami hal-hal yang bersifat abstrak (maknawi).⁴⁶ Selain itu keinginan maju dan memahami kenyataan mencapai puncaknya.⁴⁷ Cerita-cerita yang disukai oleh pembaca atau pendengar yang berada pada fase ini adalah cerita yang berbau petualangan fantastis rasional.

⁴⁰Abdul Aziz Abdul Malik, *Mendidik Anak Melalui Cerita; Dilengkapi 30 Kisah*, terj. Syarif Hade Masyah dan Mahfud Lukman Hakim, (Jakarta: Mustaqim, 2005), Cet. 6, hlm. 23-24.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 25.

⁴²Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Garfindo Litera Media, 2005), Cet. 2, hlm. 44

⁴³Sifat fantasi anak memiliki tiga ciri, yaitu bebas spontan dan illusionistis. Lihat Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 118.

⁴⁴Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga dan Sekolah, *loc.cit.*

⁴⁵Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Cet. 2, hlm. 18.

⁴⁶Zakiah Daradjat, "Pendidikan Keluarga bagi Anak Usia 6-12 Tahun", dalam Ahmad Tafsir (*ads*), *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet.3, hlm. 104.

⁴⁷Elfi Yuliani Rohmah, *op.cit.*, hlm. 60.

Yaitu, cerita yang menggambarkan alir peristiwa yang menegangkan, berisi petualangan dan keberanian serta membahayakan.

d. Usia 12-18 tahun.

Fase ini adalah masa peralihan dari satu kondisi ke kondisi lainnya (pubertas) secara gradual yaitu masa peralihan dari masa normal kanak-kanak menuju masa remaja sehingga sampai pada masa dewasa yang independen (mandiri).⁴⁸ Pada masa ini anak mengalami krisis kejiwaan (*sturm und drang*).⁴⁹ Dan ia mulai menampakkan rasa suka kepada lawan jenis. Pada akhir pubertas yaitu pada usia sekitar tujuh belas atau delapan belas tahun anak mulai mencapai perpaduan (sintesis) berkat keseimbangan antara dirinya dengan pengaruh lingkungan sekitarnya. Ini pertanda bahwa remaja masuk pada usia matang, yaitu mereka membentuk pribadi, menerima norma-norma budaya dan kehidupan pasca keseimbangan diri.⁵⁰ Pada fase ini seorang anak biasanya cenderung menyukai model cerita-cerita yang bersinggungan pada perasaan (emosional) dan lebih khusus cerita-cerita yang memuat hubungan seksual (romantisme dan cinta), serta cerita-cerita yang mendukung untuk tercapainya cita-cita dan ambisi yang menggebu-gebu dan semangat yang berkobar.

e. Usia 18-setelahnya.

Pada masa ini pula seorang pemuda atau pemudi berada pada tahap kematangan dalam berfikir dan bermasyarakat, dia juga sudah mulai merancang beberapa dasar pijakan dalam bidang kemasyarakatan, moralitas dan politik.⁵¹ Sulit untuk menentukan jenis cerita apa pada fase ini, tetapi dapat diketahui bahwa setiap individu pada fase ini memiliki moral yang luhur (idealis) atau tata norma yang

⁴⁸Abdul Aziz Abdul Malik, *op.cit.*, hlm. 27.

⁴⁹Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga dan Sekolah*, *loc.cit.*

⁵⁰Elfi Yuliana Rochmah, *op.cit.*, hlm. 60.

⁵¹Abdul Aziz Abdul Malik, *op.cit.*, hlm. 28.

tinggi, maka model cerita yang cocok untuk mereka adalah cerita yang menunjang nilai-nilai luhur.

Dari uraian di atas, perlu disadari bahwa fase-fase tersebut saling mendukung dan mempengaruhi satu sama lain. Di samping itu, lamanya waktu dalam menempuh fase-fase ini relatif berbeda antara laki-laki dan perempuan, bangsa satu dengan bangsa lainnya bahkan antara individu dengan individu lain.

C. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap kepribadian khususnya mengenai, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Menurut S. Nasution, pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.⁵²

Menurut Lester D. Crow and Alice Crow *learning is a modification of behaviour accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation.*⁵³ (Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan).

Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: *Education is a process or an activity, which is directed at producing desirable changes into the behavior of human*

⁵²S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 102.

⁵³Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1956), hlm. 215

beings. Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.⁵⁴

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

أَمَّا التَّعْلِيمُ فَمَحْدُودُ الْمَعْرِفَةِ الَّتِي يُقَدِّمُهَا الْمُدْرِسُ فَيُحْصِلُهَا التِّلْمِيذُ، وَكَيْسَتْ
الْمَعْرِفَةُ دَائِمًا قُوَّةً وَإِنَّمَا هِيَ قُوَّةٌ إِذَا اسْتَحْدَمْتَ فِعْلًا وَاسْتَفَادَ مِنْهَا الْفَرْدُ فِي
حَيَاتِهِ وَسُلُوكِهِ.⁵⁵

“Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan normative saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlaknya”

Sedangkan mengenai definisi Pendidikan Agama Islam, anggapan sementara yang masih dijumpai dewasa ini masih rancu dengan pengertian pendidikan Islam. Agar lebih jelas dalam memahami pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam maka secara berurutan akan dikemukakan tentang pengertian pendidikan Islam baru kemudian mengarah pada pengertian pendidikan agama Islam.

Selanjutnya pendidikan agama Islam adalah lebih mengarahkan pada hal-hal yang kongkrit dan operasional, yaitu usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya al-Qur’an dan Hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Dibarengi tuntunan untuk menghormati agama lain dalam

⁵⁴Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

⁵⁵Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma’arif, 1979), hlm. 61

hubungan antar kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵⁶

Pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada hal-hal yang konkrit dan operasional seperti memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari bagi anak didik. Bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam formal maka yang disebut dengan pendidikan agama Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama. Jadi bisa disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah mata pelajaran atau bidang studi yang mengendapkan transfer nilai-nilai religius dan etis Islam, seperti Al-Qur'an Hadits, Fiqh, Tafsir dan lainnya.

Jadi pembelajaran PAI yaitu proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa dengan maksud memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap dari pelajaran PAI.

2. Tujuan pembelajaran PAI

Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵⁷

Jabir Abdul Hamid Jabir, dalam kitab *Ilmu Nafsi At-Tarbawi* mengatakan

مِنَ الْأَعْرَاضِ إِلَّا سَاسِيَّةً لِلتَّرْبِيَةِ أَنْ تَنْمِيَ فَهَمَّا أَعْمَقُ.

⁵⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2002), hlm. 4.

⁵⁷Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 2.

“Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam.”⁵⁸

Pendidikan Agama Islam berhubungan erat dengan agama Islam itu sendiri lengkap dengan akidah syari’ah dan sistem kehidupannya. Hubungan antara pendidikan Islam dengan agama Islam.

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁵⁹Tujuan umum pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mu’min agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada Allah sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akherat.⁶⁰

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasy menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu :

1. Membentuk akhlaq mulia
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akherat
3. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
4. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik
5. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.⁶¹

Dari pengertian-pengertian di atas sesungguhnya tujuan pendidikan Agama Islam adalah menciptakan, membimbing anak didik muslim menjadi pribadi yang mampu menjalankan fungsinya *Khalifah* dan *Abdi* Allah SWT sekaligus mempunyai akhlak yang baik, sebagaimana tujuan diturunkannya Nabi Muhammad SAW. sehingga pada akhirnya peserta didik mempunyai kualitas hidup yang baik di dunia dan di akhirat.

⁵⁸Jabir Abdul Hamid Jabir, *Ilmu Nafsi At-Tarbawi*, (Mesir: Darul Nahdlatul Arabiyah, 1977), hlm.7.

⁵⁹Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, hlm 29

⁶⁰Hery Noer Aly, dkk, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung 2000). hlm 142

⁶¹Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pedidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm 1-4

3. Materi PAI

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam sebagai sistem ialah *materi*, yaitu merupakan bahan-bahan pelajaran apa saja yang harus di sajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.⁶²

Inti pokok ajaran agama Islam adalah materi dari PAI meliputi :

- a. Aqidah adalah bersifat i'tikat batin, mengajarkan keesaan Allah
- b. Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati segala peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup
- c. Akhlak suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurnaan bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia

Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, fiqih dan ilmu akhlak. Ketiga ilmu pokok agama ini dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits serta ditambah sejarah Islam yaitu tarikh. Sehingga secara berurutan: Ilmu tauhid, Fiqih, Al-Qur'an Hadits dan Akhlak dan Tarikh.⁶³

Dalam penerapan penentuan materi PAI yang mengandung ajaran pokok tersebut harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa. Karena itu cakupan kurikulum PAI harus dibedakan pada masing-masing tingkatan dan jenis yang ada. Salah satu kelemahan pengajaran PAI terhadap pengajaran di sekolah adalah terjebak pada verbalisme atau hanya berorientasi secara kognitif, bukan penanaman nilai, sehingga tidak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

⁶²Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 239.

⁶³Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2005), hlm. 56

D. Keadaan Anak TK

1. Kondisi Fisik Dan Psikis Anak TK (Prasekolah)

Kehidupan manusia dari dalam kandungan sampai akhir hayatnya melalui beberapa tahapan tumbuh kembang yang teratur. Dari setiap tahapan itu manusia membawa karakter dan tugas yang berbeda-beda. Dari setiap perbedaan itu memerlukan perlakuan yang berbeda pula, agar manusia bisa tumbuh menjadi insan kamil.

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang saling berbeda walaupun keduanya berkaitan sangat erat. Pertumbuhan lebih menitik beratkan pada perubahan ukuran tubuh dan lebih banyak dipengaruhi oleh jumlah dan macam makanan yang dikonsumsi tubuh. Sedangkan perkembangan memfokuskan pada perubahan tingkah laku dan perkembangan banyak dipengaruhi oleh genetik, lingkungan, dan pengalaman-pengalaman anak.⁶⁴

Masa prasekolah adalah salah satu tahapan yang akan dilewati manusia pada usia 4-6 tahun. Masa yang sangat potensial untuk dikembangkan, karena pada usia ini merupakan masa *sensitive* dan sangat mudah menyerap. Fase prasekolah dapat dilihat dari beberapa ciri khusus yang melekat padanya.

a. Perkembangan Jasmani

Perkembangan jasmani prasekolah sangat signifikan. Ini terlihat pada berat dan tinggi badan maupun kekuatannya, sehingga memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya dan eksplorasi terhadap lingkungan dengan tanpa bantuan dari orang tuanya. Anak-anak mengalami perkembangan bagian-bagian tubuh secara proporsional, seperti kepala, leher, perut, telinga, pinggul, dan sebagainya. Bagian-bagian syaraf-syaraf dan otaknya juga mengalami perkembangan dan semakin mampu melakukan tugas sesuai dengan fungsinya. Sekitar 90 persen pertumbuhan otak dewasa

⁶⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000). hlm 3-4

telah tercapai. Namun hal ini tidak berarti bahwa kecerdasannya sudah seperti orang dewasa. Juga tidak berarti bahwa anak sudah mampu mempelajari hal-hal yang bersifat kompleks dan mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas motorik secara baik.⁶⁵

Pertumbuhan bersifat *cephalo-caudal* (mulai dari kepala menuju bagian tulang ekor) dan *proximo-distal* (mulai dari bagian tengah kearah tepi tubuh). Pada usia ini juga terjadinya pertumbuhan *myelinization* (lapisan putih yaitu myelin) secara sempurna. Lapisan urat saraf inilah yang memungkinkan pengontrolan terhadap kegiatan-kegiatan motorik dan mengendalikannya dengan lebih baik.

Gerakan otot anak prasekolah lebih terkendali dan terorganisir dalam pola-pola seperti menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjantai secara santai dan mampu melangkahakan kaki dengan menggerakkan tungkai kaki, keadaan ini membuat anak mampu merespon stimulus dalam berbagai situasi.⁶⁶ Walaupun demikian anak belum terampil dan bisa melakukan kegiatan yang rumit seperti mengikat tali sepatu, hal ini disebabkan karena otot-otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang daripada jari dan tangan.⁶⁷

Perkembangan fisik anak sangat dipengaruhi oleh gizi dan protein baik itu protein mineral ataupun karbohidrat, kekurangan gizi dan protein menyebabkan anak cacat tubuh dan kelemahan mental selain itu anak akan rentan terhadap berbagai penyakit sehingga anak akan kurang memiliki kemampuan dan kesiapan mental dan psikis.⁶⁸

Ciri perkembangan fisik anak juga ditandai dengan berkembangnya kemampuan atau keterampilan motorik. Pada umumnya anak-anak baik secara fisik maupun kejiwaan siap untuk

⁶⁵Theo Riyanto dan Martin Handoko, *Pendidikan Pada Usia Dini*, (Jakarta : PT. Grasindo : 2005), hlm. 15

⁶⁶Somearti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 25

⁶⁷Sri Harini dan Aba Firdausi al-Halwani, *op. cit.*, hlm. 59

⁶⁸Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 164

belajar, hal-hal yang semakin sederhana dan berada di sekolah pada waktu yang lama.

Pada usia prasekolah, pada umumnya anak-anak mengalami perkembangan dan kecakapan bermacam-macam keterampilan fisik baik kemampuan motorik kasar ataupun motorik halus. Mereka sudah mulai dapat melakukan gerakan-gerakan seperti meloncat, melompat, menangkap, melempar dan menghindari, bermain dan berolahraga. Kondisi keseimbangannya sudah terlatih sempurna menyebabkannya mampu berjalan mengikuti garis lurus, bahkan lingkaran, berlari sekencang-kencangnya seperti orang dewasa.

Tidak jauh berbeda dengan kemampuan motorik halus, misal menggunakan pensil, menggambar, memotong dengan gunting, menulis huruf cetak, membalik halaman buku, menggunakan rangkaian ketika bermain puzzle.

Anak prasekolah mulai mengenal berbagai ragam bentuk, baik itu lingkaran, segi empat, segi tiga ataupun silang. Dari bentuk yang mereka kenal membentuk sebuah gambar, karenanya pada saat itu juga sering disebut tahapan bentuk yang kemudian dilanjutkan dengan tahapan artistik dan mereka telah mampu menggabungkan dua bentuk dasar menjadi pola yang lebih kompleks.⁶⁹

b. Perkembangan Kognitif

Kognitif sering diartikan sebagai kecerdasan atau berfikir. Kognitif mempunyai pengertian mengenai berfikir, mengamati dan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berfikir untuk menyelesaikan berbagai masalah, dapat digunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan. Jadi perkembangan kognitif dinyatakan

⁶⁹Soemiarti Padmonodewo, *Op. Cit.*, hlm. 26-27

dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi.⁷⁰

Meningkatnya kemampuan berfikir anak prasekolah, banyak dipengaruhi oleh meningkatnya kemampuan untuk menjelajahi lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik dan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain.⁷¹

Secara ringkas perkembangan kognitif masa prasekolah ini dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) Mampu berfikir dengan menggunakan symbol (*symbolic function*)
- 2) Berfikirnya masih dibatasi, mereka menyakini apa yang dilihatnya, dan hanya terfokus pada satu dimensi terhadap satu obyek dalam waktu yang sama. Cara berfikir mereka bersifat memusat (*centering*).
- 3) Berfikir masih kaku tidak fleksibel. Cara berfikirnya terfokus kepada keadaan awal atau akhir dari suatu transformasi itu sendiri yang mengantarai keadaan tersebut.
- 4) Anak mulai mengerti dasar-dasar pengelompokkan sesuatu atau dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk dan ukuran.⁷²

c. Perkembangan Bahasa

Anak-anak mulai menggunakan bahasa pada usia 2 tahun, ada komunikasi berupa tangisan mulai ditinggalkan. Selama masa kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu *pertama* belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam bersosialisasi. Anak yang bisa berkomunikasi dengan bahasa lebih diterima oleh kelompoknya daripada yang kurang pandai, selain itu bahasa juga memperlancar

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 27-28

⁷¹Syamsul Yusuf, *Op.Cit.*, hlm. 167

⁷²Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psycologi*, terj. Dra. Istiwidayanti dan. Soedjarwo, (Jakarta : Erlangga, 1999), hlm. 123

hubungan sosial dan pendidikan. *Kedua* belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian, anak-anak yang tidak dapat mengemukakan keinginannya dan kebutuhannya atau yang tidak dapat berusaha agar dimengerti orang lain, cenderung diperlakukan sebagai seorang bayi dan tidak berhasil memperoleh kemandirian yang diinginkan.

Masa awal kanak-kanak umumnya merupakan saat berkembang pesat penguasaan tugas pokok dalam belajar berbicara yaitu menambah kosakata menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat.⁷³

Perkembangan bahasa anak prasekolah diklasifikasikan dalam dua tahapan :

- 1) Masa ketiga (2,0 – 2,6) bercirikan :
 - a) Anak mulai menyusun kalimat tunggal yang sempurna.
 - b) Anak mampu memahami tentang perbandingan, misalnya burung pipit lebih kecil daripada burung perkutut.
 - c) Banyak menanyakan tempat misal apa, dimana, dan darimana.
 - d) Anak sudah banyak menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran.
- 2) Masa ke empat (2,6 – 6,0) yang bercirikan :
 - a) Anak sudah menggunakan kata majemuk beserta anak kalimatnya.
 - b) Tingkat berfikir anak sudah maju, anak banyak bertanya soal waktu, sebab akibat melalui pertanyaan, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana.⁷⁴

Meningkatnya produk bahasa anak prasekolah dalam kuantitas, keluasan dan kerumitan sangat memikat, mereka dapat menggunakan bahasa dalam berbagai cara, antara lain dengan bertanya, berdialog ataupun bernyanyi. Pada mulanya isi pembicaraan anak prasekolah

⁷³*Ibid*, hlm. 112-113.

⁷⁴Syamsul Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 170

bersifat *egosentris* dalam artian ia berbicara tentang dirinya sendiri, berkisar pada minat keluarga dan miliknya. Menjelang akhir masa kanak-kanak mulailah pembicaraan masalah sosial walaupun lebih banyak mengarah pada kritik kepada orang lain dalam bentuk mengeluh dan mengadu.

Dengan bertambah besarnya kelompok bermain, pembicaraan anak-anak lebih bersifat sosial dan tidak lagi *egosentris* dia tidak lagi terlalu kritis dan banyak mengajukan pertanyaan tetapi lebih banyak mengajukan perintah.

Masalah penting yang paling sering dibicarakan adalah tentang aktifitas dan dirinya sendiri, biasanya menyangkut masalah suka dan tidak suka pada seseorang, pakaian, tempat tinggal dan hal-hal rutin sehari-hari, walaupun ada orang kedua yang menjadi perhatiannya, perhatiannya itu berupa perintah untuk melakukan sesuatu.⁷⁵

d. Perkembangan Sosial

Pada usia 3-6 tahun anak belajar menjalin kontak sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumahnya terutama dengan anak sebaya,. Kebutuhan yang kuat akan teman jika tak terpenuhi akan diganti teman khayal sesuai dengan umurnya. Teman khayal anak sebagaimana layaknya teman di dunianya mempunyai nama, ciri fisik dan kemampuan yang normal yang dimiliki teman anak sebaya. Biasanya anak cenderung suka pada teman khayalnya itu karena adanya perbedaan dalam status sosial kehidupan. Usia yang biasa untuk berteman khayalan adalah 3 – 4 tahun dan biasanya diatas usia ini anak mengganti dengan hewan peliharaan.⁷⁶

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio psikologis keluarganya. Apabila di lingkungan keluarga tercipta suasana yang harmonis, saling memperhatikan, saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga atau anggota keluarga

⁷⁵Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, hlm. 114

⁷⁶Reni Akbar Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat Bakat dan Kemampuan Anak*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2003), hlm. 8

terjalin komunikasi antar anggota keluarga, dan konsisten dalam melaksanakan aturan maka anak akan memiliki kemampuan atau penyesuaian sosial dalam hubungannya dengan orang lain.

Adapun tanda-tanda perkembangan sosial pada usia prasekolah adalah :

- 1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan bermain.
- 2) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- 3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.
- 4) Anak mulai dapat bermain dengan teman sebayanya (*peer group*).⁷⁷

Perkembangan sosial yang biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat, diharapkan kegiatan di kelas dapat membantu perkembangan anak dalam hubungannya dengan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain.

2. Hubungan Psikologi Perkembangan dan Pendidikan

Telah dibahas sebelumnya bahwa landasan psikologi adalah dasar-dasar pemahaman dan penyajian sesuatu dari sudut dan karakteristik dan perilaku manusia, khususnya manusia sebagai manusia, dikatakan pula psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku atau kegiatan individu⁷⁸ dalam interaksi dengan lingkungan termasuk para siswa yang satu sama lainnya berbeda itu, amat penting bagi penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan selain merupakan prosedur juga merupakan lingkungan yang menjadi tempat terlibatnya individu yang saling berinteraksi. Dalam interaksi antar individu ini baik antar guru dengan para siswa dengan siswa lainnya, terjadi proses dan peristiwa psikologi. Peristiwa dan proses psikologi ini sangat perlu untuk dipahami dan dijadikan landasan oleh para penyelenggara pendidikan dalam memperlakukan siswa secara tepat.

⁷⁷Syamsul Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 171

⁷⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 16

Psikologi pendidikan sebagai ilmu terapan atau *applied science* terapan sangat penting dalam proses pendidikan karena itu para pendidik diharapkan memiliki pengetahuan tentang psikologi pendidikan yang memadai agar dapat mendidik prasekolah melalui proses belajar yang berdaya guna dan berhasil guna.

Pengetahuan mengenai psikologi pendidikan berperan penting dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah-sekolah, hal ini disebabkan erat hubungannya antara psikologi khusus tersebut dengan pendidikan, seperti metodik dengan kegiatan pengajaran.⁷⁹

Psikologi Pendidikan dapat dipandang sebagai ilmu pengetahuan praktis, yang berguna untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan fakta-fakta sekitar tingkah laku manusia. Apapun yang dikemukakan para ahli tentang psikologi pendidikan dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang dalam penguraian dan penelitiannya lebih menekankan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik ataupun mental yang sangat erat hubungannya dengan pendidikan terutama yang mempengaruhi proses dan keberhasilan belajar.⁸⁰

Dengan menggunakan psikologi pendidikan guru akan dapat mengetahui gejala-gejala kejiwaan anak, perkembangan anak, bakat atau pembawaan anak, cara belajar dan membimbingnya serta bagaimana cara mengatasi hasil belajarnya yang tepat, dengan demikian dapat dikatakan bahwa psikologi pendidikan sebagai senjata utama dalam mencapai tujuan pendidikan karena prinsip yang terkandung dapat dijadikan landasan berfikir dan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar, paling tidak ada 10 kegiatan pendidikan yang memerlukan prinsip psikologis yaitu : 1) seleksi penerimaan siswa, 2) perencanaan pendidikan, 3) penyusunan kurikulum, 4) penelitian kependidikan, 5) administrasi kependidikan, 6) pemilihan materi pelajaran, 7) interaksi belajar mengajar,

⁷⁹Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 15-16

⁸⁰M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 20

8) pelayanan bimbingan dan penyuluhan, 9) metodologi mengajar, 10) pengukuran dan evaluasi.⁸¹

Dengan memahami tugas-tugas perkembangan seorang guru akan lebih mudah untuk menjalankan tugasnya apalagi tugas belajar yang muncul setiap fase perkembangan. Merupakan keharusan universal dan idealnya berlaku secara otomatis, seperti belajar keterampilan-keterampilan melakukan sesuatu pada fase perkembangan tertentu yang lazim pada manusia normal.

Tingkat kesiapan dan kesanggupan peserta didik akan membawa pendidik untuk dapat memperlakukan, melayani, memberi pemahaman bahkan mengatur lingkungan yang efektif untuk belajar sehingga murid akan lebih mudah menerima pelajaran dan belajar dengan kesenangan tanpa ada keterpaksaan atau guru akan lebih mudah mengetahui penyebab jika anak didikan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan.

Dengan demikian seorang guru yang kompeten adalah yang mampu menjalankan proses belajar mengajar dengan profesional, membawa murid seperti yang menjadi tujuan pendidikan, dan menjalankan tugas-tugasnya sesuai prinsip-prinsip psikologis.

3. Pentingnya Metode cerita dalam pendidikan Agama Islam bagi Psikologi anak TK

Metode cerita dalam pendidikan merupakan masalah yang penting dalam pencapaian tujuan. Sebab metode cerita merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan dan juga sarana dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pada prinsipnya semua metode adalah baik. Sebab antara satu metode dengan metode yang lain saling mendukung dan melengkapi. Tidak ada satupun metode yang dapat berhasil diterapkan dalam proses kegiatan pendidikan yang tidak berhubungan dengan metode lain, sebab setiap metode mempunyai satu kelebihan ataupun kekurangannya.

⁸¹Muhubbin Syah. *op. cit.*, hlm. 18

Dalam pendidikan agama Islam penggunaan metode yang dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakekat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan agama Islam yaitu, terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap mengabdikan kepada Allah Swt. Disamping itu, pendidik juga perlu membuat prosedur pembuatan metode pendidikan agama Islam dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu meliputi:

a. Keadaan anak didik

Keadaan anak didik ini mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan perbedaan individu lainnya.

b. Situasi

Situasi ini mencakup hal yang umum seperti situasi kelas dan situasi lingkungan

c. Fasilitas/ alat-alat

Faktor ini akan mempengaruhi pemilihan metode yang digunakan dalam pemakaian alat-alat ini dipertimbangkan juga akan kualitas dan kuantitas.

d. Pribadi Pendidik

Kemampuan pengajaran sangat menentukan, dimana mencakup kemampuan fisik dan keahlian.

Disamping itu, pendidik juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pokok metode dalam pendidikan Islam yang menurut “Omar Muhammad Al-Toumy As Syaibani”, membagi pada tujuh prinsip pokok metode pendidikan agama Islam, yaitu bahwa pendidik perlu:

- a. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didik.
- b. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- c. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan anak didik.
- d. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu dalam anak didik.

- e. Memperhatikan kepahaman, dan mengetahui hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keasliannya, pembaharuannya dan kebebasan berfikir.
- f. Menjadikan proses pendidikan sebagai proses pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.
- g. Menegakkan “*uswatun hasanah*”⁸²

Setelah memperhatikan prinsip-prinsip metode dalam pendidikan agama Islam maka seorang Pendidik atau guru apabila ingin berhasil dalam aktivitas pendidikannya, guru di tuntut dapat memilih dan menggunakan metode pendidikan secara sesuai dengan kondisi yang diinginkan.

Salah satu metode yang paling efektif dari berbagai metode diatas adalah metode dengan bercerita dengan tidak mengesampingkan peranan metode yang lain, yaitu cerita yang didalamnya mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang mengangkut ketaatan/kemungkaran dalam hidup perintah Tuhan yang dibawakan oleh nabi atau Rasul yang hadir di tengah mereka.

Cerita yang mengisahkan peristiwa baik cerita fiktif maupun non fiktif yang dapat diambil dalam pelajaran. Dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Dari sinilah tumbuh kepentingan untuk mengambil manfaat dari cerita di sekolah. Pentingnya memilih cerita sebagai metode dan bagaimana menyampaikannya pada anak. Oleh karena itu, penetapan pelajaran bercerita sebagai salah satu metode adalah bagian terpenting dari pendidikan.⁸³

Dalam penyampaian cerita yang baik, yang terpenting adalah pengungkapan yang baik pula. Jika dilakukan dengan penuh kesabaran, sebuah cerita akan dapat membangkitkan kehidupan yang baru, menambah nilai seni, dan anak sebagai pendengar dapat menikmati. Dengan cerita

⁸²Omar Muhammad Al- Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 1979), hlm 399

⁸³Abdul Majid Abdul Aziz, *Mendidik dengan Cerita, op cit*, hlm 5

diharapkan anak lebih menjadi lebih senang dan termotivasi untuk menjadi pemberani dan menimbulkan daya kreatif dan lebih kaya imajinasi.

Melalui metode bercerita, anak-anak akan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan bercerita pula orang tua (pendidik) dapat memperkenalkan akhlak dan figur seorang muslim yang baik dan pantas sebagai contoh.

BAB III
LAPORAN HASIL PENELITIAN
PEMBELAJARAN PAI DENGAN METODE CERITA
DI TAMAN KANAK-KANAK MUSLIMAT NU 01 KRAJAN KULON
KALIWUNGU KENDAL

A. Gambaran Umum Tentang Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal.

1. Sejarah berdirinya

Di desa Krajan Kulon pada mulanya hanya memiliki satu buah TK yaitu TK milik perseorangan di kampung Sarean yang dikelola oleh Bapak Hisyam. Atas anjuran pemerintah dan keinginan dari warga Muslimat serta mengingat pentingnya memberikan pendidikan awal pada anak usia 4 – 6 tahun, maka pengurus Muslimat anak cabang Kaliwungu mempunyai ide untuk mendirikan sebuah TK, dengan ketentuan bahwa Muslimat bersedia mendirikan sebuah TK apabila Sekolah Dasar (SD) tidak menerima murid secara langsung dari anak kampung, tapi harus dari TK dulu, sehingga membuat warga desa menyekolahkan ke TK lebih dulu sebelum ke Sekolah Dasar.

Maka dengan hati tulus dan tekad yang bulat pengurus Muslimat anak cabang Kaliwungu mengadakan musyawarah untuk mendirikan sebuah TK, hasil dari musyawarah Muslimat anak cabang Kaliwungu adalah mendirikan sebuah TK yang bernama Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal.

Sejak itulah tepatnya pada tanggal 5 Januari 1970 Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal itu berdiri. Pada waktu berdiri belum mempunyai sebuah gedung sendiri, sehingga tempatnya harus berpindah-pindah. Pertama kali di rumah Bapak Rodli kampung Kranggan IV dan masih menggunakan tikar untuk tempat duduk karena belum memiliki kursi dan meja serta sarana-sarana lain. Maka pengurus sedikit demi sedikit menyediakan sarana berupa meja dan kursi

anak serta membeli mainan. Tempat kedua yang ditempati untuk TK adalah di rumah Bapak Sarop di jalan Boja. Disitu, Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal sudah mulai melengkapi sarana pendidikan antara lain: meja, kursi dan tempat bermain. Kemudian pindah lagi ke Madrasah Diniyah Al Ma'arif Kembangan.

Atas keinginan pengurus untuk memiliki gedung sendiri maka pengurus mengadakan musyawarah guna membentuk panitia pembangunan. Hasil dari musyawarah tersebut adalah bahwa panitia pembangunan ditangani oleh bapak-bapak NU. Untuk pembelian tanah ditangani oleh bapak Ustad Ali Abdullah.¹

2. Letak geografis.

Letak Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal itu di kampung Kauman dimana lingkungannya sangat mendukung sekali, apa lagi dengan adanya pondok pesantren disekitarnya membuat suasana jadi semarak bernafaskan Islam, TK tersebut dibangun di atas tanah seluas 133 m² dengan gedung yang permanen.²

3. Tujuan

- a. Meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan untuk hidup di lingkungan masyarakat.
- b. Memberikan bekal kemampuan dasar untuk memasuki jenjang ke sekolah dasar.
- c. Memberikan bekal untuk mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup.³

4. Visi dan Misi.

a. Visi

Menyiapkan dan menjadikan anak didik berpengetahuan luas, cakap, terampil dan mandiri yang beriman dan berbudaya

¹Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Krajan Kulon Kaliwungu Kendal yang peneliti kutip pada tanggal 17 Desember 2008

²*Ibid*,

³*Ibid*,

b. Misi

- 1) Membentuk pribadi anak yang bertaqwa, berbudi luhur, memiliki disiplin yang tinggi dan berakhlak mulia.
- 2) Menyiapkan anak didik yang sehat, cerdas, terampil, kreatif dan bertanggung jawab
- 3) Menyiapkan anak didik yang tangguh, percaya diri, mampu menghadapi tuntutan masa kini dan tantangan masa depan.
- 4) Membantu mengembangkan kreatifitas dan membagi pengetahuan melalui proses pembelajaran secara hangat dan menyenangkan.⁴

5. Keadaan struktur organisasi

Di dalam mengelola sebuah TK tidak boleh atas nama perseorangan, tapi atas nama yayasan oleh karena itu struktur organisasi dari Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal ada dua, yaitu organisasi pengelola, dimana pengurus adalah yang memenuhi segala kebutuhan dari TK, sedangkan pengelola adalah yang mengelola jalannya belajar mengajar.

Adapun susunan pengurus Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal adalah sebagai berikut:

SUSUNAN PENGURUS TK MUSLIMAT NU 01

KRAJAN KULON KALIWUNGU KENDAL

Pelindung	: Bapak Kyai Asro (Alm) Bapak Kyai Akib Umar
Ketua I	: H. Chamidah
Ketua II	: H. Muzayanah
Bendahara I	: H. Masbikhah
Bendahara II	: H. Aspiyah

⁴*Ibid*,

**SUSUNAN PENGELOLAAN TK MUSLIMAT NU 01
KRAJANKULON KALIWUNGU KENDAL**

1. Ny. Nasikhah Pemimpin
 2. Ny. Purwaningsih Wali kelas C
 3. Ny. Suparti wali kelas B
 4. Ny. Sulimah Guru kelas
 5. Ny. Nur Alifah Guru kelas
 6. Ny. Masadah Guru kelas.⁵
6. Sarana dan Prasarana.

Adapun fasilitas-fasilitas pendidikan (sarana dan prasarana) yang ada di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal adalah sebagai berikut:

a. Alat-alat perabot belajar mengajar

Kursi anak	: 96 buah
Meja anak	: 24 buah
Kursi guru	: 2 buah
Papan tulis	: 2 buah
Lemari besar	: 3 buah
Rak buku	: 2 buah
Lemari obat	: 1 buah
Tikar	: 3 buah
Meja kursi tamu	: 1 set

b. Alat-alat permainan di luar

Ayunan	: 3 buah
Ayunan bandulan	: 2 buah
Rotmolon	: 1 buah
Jungkitan	: 3 buah
Papan peluncur	: 1 buah
Bola plastik	: 2 buah

⁵*Ibid*,

c. Sudut-sudut

1) Sudut Ketuhanan

- Masjid
- Gereja
- Kuil
- Pura
- Wihara
- Alat-alat ibadah:
 - (1) Rukuh/makeno
 - (2) Sajadah
 - (3) Tasbih
- Boneka peraga orang bersembahyang

2) Sudut kekeluargaan

a) Alat-alat ruang tamu

- Satu set meja kursi tamu ukuran anak
- Taplak
- Jambangan bunga

b) Alat-alat ruang kamar tidur

- Tempat tidur boneka, lengkap dengan kelambu, bantal guling dan spreng
- Boneka
- Bufet dan alat-alat untuk berhias
- Lemari kecil

c) Alat-alat ruang kamar makan

- Satu set meja makan
- Lemari makan
- Piring makan
- Piring makan (dapat digunakan oleh anak)
- Gelas
- Sendok garpu
- Serbet

- d) Alat-alat ruang dapur
 - Kompor kecil
 - Panci
 - Penggorengan dan sodet
 - Dandang
 - Ceret
 - Dan alat-alat yang diperlukan di dapur
- 3) Sudut kebudayaan
- a) Alat-alat untuk perpustakaan
 - Rak buku
 - Tikar
 - Buku bergambar
 - Majalah bergambar
 - b) Alat-alat musik
 - Gendang
 - Tamborin/gending
 - Marakas
 - Gambang
 - Suling
 - Pianika
 - Piano
 - Gitar
 - Harmonika
 - c) Alat-alat sandiwara boneka
 - Panggung boneka
 - Tikar
 - Bangku
 - Boneka
 - (1) Boneka orang tua
 - (2) Boneka kakek nenek
 - (3) Boneka anak laki-laki

- (4) Boneka anak perempuan
 - (5) Boneka binatang (kucing, ayam, kera dan lain-lain)
- d) Alat-alat untuk media kreatif
- Karton gambar
 - Pensil berwarna/krayon, kapur berwarna
 - Kuas
 - Papan pembentuk
 - Gunting
- 4) Sudut alam sekitar dan ilmu pengetahuan
- Pohon hitung
 - Gambar hewan
 - Timbangan
 - Besi berani/magnet
 - Benda-benda dari laut
 - Pot bunga
- 5) Sudut pembangunan
- Balok-balok bangunan
 - Kotak pos
 - Kotak merjan
 - Kotak membangun
 - Kotak geografis
 - Kotak nuansa
 - Menara pelangi
 - Alat-alat pertukangan: gergaji, palu, tang dan lain-lain
 - Alat-alat angkutan:
 - (1) Mobil-mobilan
 - (2) Kereta api
 - (3) Kapal terbang
 - (4) Kapal laut dan lain-lain.⁶

⁶*Ibid*,

B. Penerapan Metode Cerita Dalam Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal.

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal adalah salah satu TK yang bernaung di dalam Departemen Agama sehingga materi yang bermuatan agama menjadi kewajiban dalam rangka memperkenalkan agama dan membentuk perilaku anak didik ke arah akhlakul karimah.

Pendidikan agama Islam di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal termasuk program perilaku anak pada area area ketuhanan atau agama yang titik beratnya pada usaha pembentuk perilaku anak sesuai dengan ajaran Islam tentunya di tentukan dengan keadaan psikologis mereka.

Materi yang diajarkan berupa membaca Al-Qur'an, praktek ibadah, cerita Islami, dan akhlak.⁷

Di dalam mendidik anak usia 4-6 tahun harus mempunyai kemampuan mendidik dan mengajar, memahami pribadi anak, memahami isi kurikulum dan memahami metode mengajar.

Adapun metode mengajar yang digunakan Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal adalah sebagai berikut:

- a. Metode bercerita
- b. Metode bercakap-cakap
- c. Metode pemberian tugas
- d. Metode demonstrasi
- e. Metode karya wisata
- f. Metode bermain peran
- g. Metode proyek
- h. Metode latihan

⁷Wawancara dengan Ibu Nasicha pada tanggal 17 Desember 2008

Adapun bidang-bidang pengembangan itu semuanya ada 7 bidang pengembangan, tetapi untuk TK yang berlindung di bawah al-Ma'arif ditambah satu bidang yaitu menjadi 8 bidang pengembangan, yaitu:

- a. Pendidikan moral Pancasila
- b. Pendidikan sejarah perjuangan bangsa
- c. Kemampuan berbahasa
- d. Peranan kemasyarakatan dan kesadaran lingkungan
- e. Daya cipta
- f. Pengetahuan
- g. Jasmani dan kesehatan
- h. Agama⁸

Pendekatan dalam pembelajaran terutama pembelajaran PAI yang digunakan di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal menggunakan pendekatan kurikulum yang terpadu atau integratif, yaitu dalam perencanaan kegiatan berusaha menyusun dengan mengaitkan semua materi dalam satu perencanaan. Hal ini dapat dilihat dalam perencanaan mingguan maupun harian yaitu dengan menyusun materi disesuaikan tingkat kemampuan yang akan dimiliki anak seperti materi tentang pengenalan akhlak dimasukkan baik dalam area umum dan area agama secara terpadu baik dengan metode cerita, bermain maupun bernyanyi yang disusun dalam rencana mingguan, tentunya disesuaikan target tujuan yang ingin di capai dalam rencana mingguan. Sedangkan keterpaduan yang ada disana adalah adanya keterpaduan antara murid guru dan wali murid sehingga ada keterpaduan tentang permasalahan yang ada di sekolah. Salah satu contohnya adalah tentang pemahaman anak dan orang tua yang berbeda tentang menutup aurat sehingga ada anak yang tidak mau diantarkan orang tuanya karena orang tuanya tidak memakai jilbab sehingga gurupun mempunyai terapi tersendiri terhadap orang tuanya. Untuk dapat mewujudkan proses pengajaran PAI maka perlu diusahakan adanya

⁸Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Krajan Kulon Kaliwungu Kendal dan Wawancara dengan Ibu Nasicha pada tanggal 17 Desember 2008

beberapa metode. Adapun metode yang telah digunakan dalam pengajaran PAI di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal adalah metode pemberian tugas, metode proyek, metode karya wisata, demonstrasi, bercerita (ceramah), sosiodrama, bercakap-cakap yang dalam penggunaannya disesuaikan dengan materinya. Sedangkan satu materi dapat menggunakan beberapa metode.

Prinsip-prinsip yang dianut Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal adalah belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar, karena melalui bermain seorang anak dapat mengembangkan seluruh kepribadiannya, mengenal lingkungan, mencintai lingkungan dan dapat menambah pengertian mengenai lingkungan tersebut. Prinsip belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, kemampuan memilih dan menambah motivasi belajar⁹

2. Pembelajaran Pendidikan agama Islam di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal dengan Metode Cerita

Usia kanak-kanak merupakan usia dimana anak-anak mempunyai pikiran yang terbatas dan pengalaman yang sedikit serta percobaan yang kurang. Mereka hidup dengan akal pikirannya dalam alam yang nyata yang dapat mereka ketahui dengan melalui panca indra. Mereka belum dapat memikirkan soal-soal maknawi, soal-soal abstrak dan hukum-hukum yang umum. Bahkan mereka belum dapat memikirkan dalil-dalil akal dan teori-teori yang dalam, seperti hukum-hukum akal dan burhan-burhan yang tersebut di dalam al-Kalam. Karena semuanya itu persoalan-persoalan filsafat yang belum dapat dipikirkan oleh akal pikiran anak-anak.

Sehubungan dengan hal di atas, pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak haruslah sesuai dengan keadaan mereka itu, sesuai dengan akal pikirannya, sifat-sifatnya sebagaimana telah tersebut. Pendidikan

⁹Wawancara dengan Ibu Nasicha selaku Kepala Sekolah pada tanggal 17 Desember 2008, Jam 10.30 WIB

agama yang diberikan adalah pendidikan dalam bidang-bidang yang praktis, berupa amal perbuatan dan akhlak mulia. Oleh sebab itulah Mahmud Yunus berpendapat bahwasanya metode pendidikan pada saat ini berupa kisah-kisah.¹⁰

Salah satu metode pendidikan cerita yang efektif itulah, maka Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal menggunakan metode ini didalam dalam upaya penanaman nilai-nilai Islam pada anak. Alasan Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal menggunakan metode ini dikarenakan Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal sebagai sebuah lembaga pendidikan yang membimbing dan mengajar anak-anak, dan metode cerita banyak disukai oleh anak-anak, tidak ketinggalan jaman, serta dapat dilakukan inovasi-inovasi di dalam bercerita yang berkaitan dengan masalah tema cerita. Sebagai contoh, guru dapat menghubungkan tema cerita dengan kehidupan anak-anak dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini dilakukan agar anak dapat lebih mudah memahaminya, karena cerita-cerita yang sudah dibuat sedemikian rupa sehingga lebih kelihatan modern.¹¹

Penerapan cerita untuk saat ini harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi jaman sekarang serta imajinasi anak. Cerita tidak hanya sekedar pengantar tidur dan hiburan belaka, namun didalamnya mengandung hubungan bathin (kasih sayang) antara orang tua dengan anak, guru dan murid serta kepekaan dan imajinasi anak.

Cerita membangkitkan bisikan dan panggilan dari dalam hati, karena cerita itu berisi ikhtibar dan pengajaran. Ikhtibar dan pengajaran itu akan masuk sedikit demi sedikit ke dalam otak dan hati, kemudian anak akan terpengaruh dan akan mengikutinya dengan patuh karena ia memperoleh ikhtibar dan pengajaran dalam hatinya sendiri tanpa diketahuinya dan pikirannya sendiri serta tanpa paksaan orang lain.

¹⁰*Ibid,*

¹¹*Ibid,*

Materi cerita yang digunakan oleh Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal yaitu menceritakan sejarah Nabi, sejarah shalat, juga hari-hari besar Islam serta kita menunjukkan tokoh Islam yang terangkum dalam materi Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan beberapa media salah satunya dengan menggunakan alat peraga.

Salah satu gambaran ilustrasi ketika Ibu Upik Mufti Masruroh mengajar cerita kepada anak sebagai berikut. Cerita yang dibawakan tentang Nabi Yusuf ketika menyebut Yusuf AS, vokalnya mengecil dan diikuti oleh mimik dan intonasi suaranya yang diatur sesuai dengan alur cerita.¹²

Dari pengamatan penulis saat mengikuti dan melihat langsung pelajaran cerita dikelas pada tanggal 17 Desember 2008 dengan jumlah 30 murid yang mengikuti pelajaran cerita, anak-anak begitu terpesona terhadap cerita yang dibawakan oleh Ibu Nasicha. Mereka seperti terhipnotis, sehingga emosi mereka terbawa dalam alur cerita yang dibawakan. Di saat cerita menggambarkan suasana kesedihan mereka terbawa dalam kesedihan, begitu pula saat cerita menggambarkan kegembiraan anak-anak pun turut gembira. Untuk mengetahui seberapa paham dari penangkapan anak saat mendengar cerita, penulis menemui lima anak untuk memberikan gambaran masing-masing dari apa yang mereka dengar. Dengan pertanyaan-pertanyaan ringan “apa judul ceritanya, bagaimana ceritanya, siapa yang jahat dan yang baik, bolehkah meniru yang jahat?”. Dan pertanyaan ringan lain, penulis berusaha untuk mengetahui seberapa pemahaman dari si anak.¹³

Anak-anak yang penulis temui, mereka senang sekali akan cerita yang dibawakan oleh Ibu Upik Mufti Masruroh Mereka memahami bentuk-bentuk dan pesan-pesan moral yang diselipkan dalam setiap cerita. Mereka memahami mana saja hal-hal yang baik dan layak untuk diikuti dan hal-hal yang buruk untuk ditinggalkan.

¹²Observasi dan dipertajam dengan wawancara dengan ibu Upik Mufti Masruroh pada 20 Desember 2008

¹³Bicara santai dengan anak-anak, sesaat setelah cerita selesai dalam pelajaran cerita pada 20 Desember 2008

Wujud dari pemahaman mereka adalah ketika penulis menanyakan apa isi dan kesimpulan cerita yang baru saja mereka dengar, mereka akan menggambarkan bagaimana tokoh yang baik akan selalu mendapatkan teman-teman yang baik, berteman dengan orang yang baik dan suka menolong, dan bentuk-bentuk perbuatan yang baik akan selalu mendapatkan imbalan yang baik pula dari Tuhan maupun orang lain. Namun penggambaran tokoh yang jahat akan selalu celaka, banyak musuh serta akan selalu mendapatkan balasan yang tidak baik. Selain hal itu, juga menyebutkan tentang beberapa perbuatan yang harus dilakukan serta perbuatan yang harus ditinggalkan, seperti yang telah mereka dengar dari cerita. Dari gambaran ini menunjukkan bahwa anak memahami pesan yang disampaikan melalui cerita.

Berikut ini sebuah transkrip cerita dari ibu Miskiyah yang berisi tentang pesan-pesan akhlak serta pesan-pesan lain yang sekiranya bermanfaat bagi anak, yang berjudul :

“Kisah Nabi Yusuf AS”

Assalamu ‘Alaikum Wr. Wb.

Anak-anak yang manis, apakah anak-anak pernah mendengar nama Nabi Yusuf as. ? Nah, anak-anak kali ini Ibu akan menceritakan kisah Nabi Yusuf as. Maukah anak-anak mendengarkannya? Iya, semoga anak-anak senang mendengar kisah ini. Tapi sebelumnya Ibu mau bertanya dulu, berasal dari manakah Nabi Yusuf as. Itu ? Iya, anak-anakku semuanya, Nabi Yusuf as. Berasal dari sebuah kampung yang bernama Faddab Araam di negeri Irak, beliau adalah anak dari Nabi Ya’kub as. Saudara Nabi Yusuf sangat banyak anak-anak, ada berapa ? siapa yang tahu ? Saudara Nabi Yusuf 11 orang. Banyak bukan anak-anak ? Nah, suatu hari Nabi Yusuf yang masih kecil bermimpi melihat sebelas bintang, bulan dan matahari bersujud kepada dirinya. Kemudian mimpi itu di ceritakan pada ayahnya, lalu ayah Nabi Yusuf berkata kepadanya : “Wahai anakku, janganlah kau ceritakan mimpimu pada saudara-saudaramu karena dalam hatinya ada rasa iri kapadamu niscaya akan celaka dirimu”.

Anak-anakku, kenapa ayah Nabi Yusuf berkata demikian, karena saudara-saudara Nabi Yusuf memang suka iri hati dan dengki bahkan sampai hati untuk mencelakakan terhadap saudaranya sendiri. Saudara-saudara Nabi Yusuf selalu merasa bahwa kasih sayang yang di berikan pada Nabi Yusuf oleh ayahnya berbeda dengan mereka. Ini menyebabkan rasa benci mereka kepada Yusuf bertambah besar, pada

hal nabi Ya'kub selalu sama dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Anak-anakku semua, bagaimana sikap Nabi Yusuf terhadap saudara-saudaranya walaupun mereka membencinya namun Yusuf tetap menghormati mereka. Lebih-lebih terhadap orang tuanya, Yusuf sangat menghormati, taat dan patuh dan tak pernah menunjukkan sikap membangkang ataupun melawan sedikitpun. Ini menyebabkan ayahnya bertambah enggan untuk jauh-jauh dari Yusuf. Rasa sayangnya makin bertambah.

Karena rasa benci mereka terhadap Yusuf, maka mereka merencanakan ingin membuang Nabi Yusuf ataupun membunuhnya, karena mereka tak ingin berdekatan dengan Yusuf yang menyebabkan kasih sayang orang tuanya berkurang. Akhirnya, pada suatu pagi, mereka meminta izin pada ayahnya untuk membawa Yusuf kesuatu tempat untuk di ajak ikut bermain.

Namun ayahnya sangat berat untuk melepaskan kemudian mengatakan :

“Janganlah kamu membawa Yusuf besertamu karena suatu waktu nanti kau akan lengah menjaganya dan dia bisa di terkam serigala”.

“Janganlah engkau risaukan ayah, kami akan menjaganya sebaik mungkin.” Jawab mereka. akhirnya mereka bersaudara jadi berangkat dengan membawa serta Yusuf. Sesampainya ditempat yang di rencanakan, mereka mulai bermain dengan riangnya dan Yusuf pun tak menyadari akan apa yang terjadi terhadap dirinya. Ketika Yusuf lengah maka langsung di masukan ke dalam sumur tempat untuk mengambil air para musafir yang kelelahan.

Kemudian mereka meninggalkannya sambil berkata :

“Mari kita tinggalkan Yusuf di situ, suatu saat nanti ada salah seorang musafir yang akan membawanya pergi.”

Dan mereka tak menghiraukan teriakan Yusuf yang memanggil-manggil minta pertolongan.

Apa yang di lakukan mereka kemudian anak-anak ? sebelum pulang mereka menangkap seekor domba dan darahnya di usapkan pada gamis/baju Yusuf untuk di laporkan pada ayahnya bahwa Yusuf di makan serigala hutan ketika mereka lengah. Sesampainya di rumah cerita bohong itu di laporkan pada ayahnya. Apa yang terjadi anak-anak, ayah mereka tidak percaya, namun karena tidak dapat berbuat apa-apa akhirnya ayahnya hanya pasrah dan berdo'a kepada Allah SWT. Betapa sedih hati sang ayah, siang malam hanya berdo'a untuk keselamatan Yusuf sambil menangis tak henti-hentinya sehingga sampai kering air matanya dan Nabi Ya'kub menjadi buta kedua matanya. Anak-anak, sementara itu kita tinggalkan tentang ayahnya, kita kembali ceritakan Yusuf yang ada di dalam dasar sumur.

Pagi tersebut ada kafilah yang berhenti di tempat itu, kemudian salah seorang mengambil air kedalam sumur itu dan naiklah yusuf di atas timba. Betapa terkejutnya orang itu melihat anak kecil duduk di timba

tersebut. Kemudian Yusuf ditanyai namanya dan di jual murah kepada seorang pejabat kerajaan di negeri Mesir.

Bagaimana kemudian dengan nasib Yusuf ? Ternyata Nabi Yusuf di pelihara dan di angkat jadi anak oleh pejabat kerajaan. Semakin lama Yusuf semakin besar, namun malang bagi Yusuf anak-anak, istri pejabat yang bernama Siti Zulaikha menaruh hati pada Nabi Yusuf, kemudian Zulaikha memfitnah, yang akhirnya Nabi Yusuf di penjarakan.

Ketika Yusuf di penjarakan kemudian dia bertemu dengan dua orang yang juga masuk dalam penjara, kemudian mereka berkenalan. Kemudian keduanya menanyakan mimpi yang di alami semalam.

“Hai Yusuf sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur.”

“Aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku dan sebagian di makan burung. Apa sebenarnya tabir mimpi kami ? Ceritakanlah ya Yusuf.”

Sebelum Yusuf menjawab tabir mimpi tersebut, Yusuf menyeru kepada keduanya untuk menyembah hanya kepada Allah dan masuk pada agama yang lurus. Kemudian Yusuf menjelaskan bahwa yang seorang akan memberi tuannya khamar, sedangkan yang satunya lagi akan di salib lalu burung akan mematuk sebagian dari kepalanya. Maka Yusuf pun berkata kepada yang akan selamat di antara keduanya :

“Katakanlah kepada tuanmu tentang keadaanku.”

Maka tatkala mereka telah keluar dari penjara lupa dengan pesan Yusuf untuk tuannya. Akhirnya Yusuf mendekam di penjara selama bertahun-tahun, sementara di dalam kerajaan raja sedang bingung oleh mimpinya yang aneh beliau memanggil para ahli nujum untuk membuka tabir mimpinya namun tak ada yang sanggup memberikan jawaban. Mendengar itu, orang yang merasa selamat ketika dulu di penjara ingat pada Yusuf. Lantas dia menghadap raja bahwa di dalam penjara ada seorang anak muda yang sangat pandai menyikap tabir mimpi. Kemudian di panggillah Yusuf untuk menghadap raja.

Yusuf kemudian di tanya oleh raja

“Hai Yusuf, aku sesungguhnya telah bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk di makan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan butir gandum yang hijau dan tujuh butir gandum yang kuning. Ceritakanlah apa artinya semua itu ?”

kemudian Yusufpun menjawab :

“Supaya engkau menanam seperti biasa tujuh tahun lamanya, kemudian apa yang kamu tuai sedikit kamu makan dan sedikit kamu simpan kemudian akan datang masa sulit dalam tujuh tahun yang akan menghabiskan apa yang kamu simpan dan setelah itu akan datang masa subur, manusia diberi hujan dan di masa itu mereka akan memeras anggur.”

Setelah itu anak-anak, sebagai imbalannya Yusuf dibebaskan dari penjara. Dan ternyata apa yang diceritakan Yusuf benar-benar terjadi. Negeri itu ditimpa masa penceklik selama tujuh tahun dan kemudian

disusul masa subur yang membahagiakan. Karena raja menuruti kata Yusuf untuk menyimpan bahan makanan cadangan maka rakyat negeri itu tidak menderita pada saat penceklik.

Anak-anakku ternyata datang juga masa bahagia. Kemudian Yusuf yang cerdas diberi kedudukan oleh raja. Nabi Yusuf memilih dijadikan menjadi bendahara kaerajaan.

Setelah Nabi Yusuf mendapat kedudukan, beliau tiada melupakan saudara-saudaranya. Beliau tidak merasa dendam walaupun pada waktu kecil diperlakukan secara tidak adil. Bahkan mereka diajak tinggal bersama di istana, juga ayah yang di rindukan selama bertahun-tahun dibawanya serta. Demi mencium bau anaknya dan mencium bajunya, maka matanya yang buta jadi melihat lagi. Demikianlah kebahagiaan yang dimiliki Nabi Yusuf bersama-sama ayah dan keluarganya. Itulah anak-anak ketabahan dan kesabaran dan rasa hormat kepada orang tua menjadikan kebahagiaan yang tiada terkira. Terutama besok diakhirat akan menemui kebahagiaan selamanya. Anak-anak semoga kisah ini bermanfaat bagi anak-anak dan dapat mencontoh sikap yang baik yang dimiliki oleh Nabi Yusuf.¹⁴

Selanjutnya transkrip cerita yang disampaikan oleh ibu ---- yang bercerita dibantu dengan alat peraga (buku cerita bergambar dan boneka) tentang persahabatan.

“Mengabaikan Nasehat Teman”

(Pengarang Bondan Widodo)

- Hal. 5 : (gambar pertama)
 Gambar : Suasana pulang sekolah
 Tulisan : Nita dan Tini selalu pulang bersama, karena rumah mereka berdekatan
- Hal. 6 : (gambar kedua)
 Gambar : Dalam perjalanan pulang kerumah, Nita dan Tini melihat seekor kupu- kupu.
 Tulisan : Nita ingin menangkap kupu - kupu, tapi oleh Tini dicegah, biarlah mereka bebas seperti kita.
- Hal. 7 : (gambar ketiga)
 Gambar : Nita mengejar kupu-kupu sedangkan Tini pulang sendiri.
 Tulisan : Karena Nita tidak dapat dicegah akhirnya Tini pulang sendiri.
- Hal. 8 : (gambar keempat)
 Gambar : Nita mengejar kupu-kupu sampai masuk hutan.
 Tuluisan : Kupu-kupu terbang jauh Nita mengejar sampai ke hutan.

¹⁴Dokumentasi bentuk cerita yang yang peneliti kutip pada tanggal 7 januari 2009

- Hal. 9 : (gambar kelima)
 Gambar : Nita capek sekali dan beristirahat dibawah pohon melepaskan lelah.
 Tulisan : Nita sangat lelah dan kecewa karena kupu-kupu tadi menghilang.
- Hal. 10 : (gambar keenam)
 Gambar : Nita menangis dan seorang kakek yang sedang lewat menolongnya.
 Tulisan : Nita menangis terisak-isak seorang kakek datang menghampiri, Nita takut sekali.
- Hal. 11 : (gambar ketujuh)
 Gambar : Nita disuruh memakan bekal yang dibawah kakek.
 Tulisan : Ternyata kakek itu baik hati Nita disuruh makan bekalnya, Nita makan dengan laparnya.
- Hal. 12 : (gambar kedelapan)
 Gambar : Ayah dan ibu Nita merasa sedih sekali karena anaknya belum juga pulang kemudian mereka mencari Nita.
 Tulisan : Ayah dan ibu Nita sudah susah sekali mereka mencari kesana-kemari.
- Hal. 13 : (gambar kesembilan)
 Gambar : Nita diantar pulang oleh kakek.
 Tulisan : Hari menjelang petang, Nita diantar pulang oleh kakek.
- Hal. 14 : (gambar kesepuluh)
 Gambar : Nita memeluk ibunya.
 Tulisan : Ibu.....Nita. Mereka berpelukan menyesal karena mengabaikan nasehat temannya.
- Hal. 15 : (gambar kesebelas)
 Gambar : Kakek berpamitan pulang kepada keluarga Nita.
 Tulisan : Kakek permisi pulang, Nita melambaikan tangan, ibu dan bapak mengantarkan kakek sampai kedepan halaman rumah.
- Hal. 16 : (gambar kedua belas)
 Gambar : Pada kesempatan lain bapak dan ibu Nita berkunjung kerumah kakek
 Tulisan : Pada hari minggu Nita diajak berkunjung kerumah kakek, Nita senang sekali, karena punya kakek lagi.¹⁵

Selesai membacakan cerita ibu Sumarsih mengulas secara garis besar, bahwa dalam cerita tersebut mengandung ajaran kepada anak-anak tentang kebiasaan yang kurang baik, seperti selesai sekolah terus pulang,

¹⁵Dokumentasi cerita yang peneliti kutip pada tanggal 7 Januari 2009

jangan teledor, tidak boleh mampir-mampir, sebaiknya pulang kerumah dulu, kalau ingin bermain harus memberi tahu ibu/bapak terlebih dahulu. Dalam cerita tadi juga mengajarkan kepada anak-anak supaya jangan suka mengabaikan nasehat teman, akibat dari kelalaian itu menyebabkan Nita tersesat dihutan.¹⁶

Kesimpulan :

- a. Kalau pulang sekolah tidak boleh kemana-mana, pulang kerumah dulu kalau mau main minta izin orang tua dulu.
- b. Jangan suka mengabaikan nasehat teman.
- c. Contolah sifat-sifat kakek yang baik hati suka menolong dan sebagainya.¹⁷

3. Penerapan Metode Cerita dalam Pendidikan Islam di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal

Penerapan sebuah metode cerita atau bercerita, ada beberapa hal yang sangat penting yang dilakukan oleh para guru Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal supaya cerita yang akan disampaikan dapat lebih efektif, efisien dan enak untuk disampaikan, sehingga dapat dinikmati bagi pendengar cerita/siswa dan lebih mudah menangkap pesan nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah cerita, cerita lebih mudah difahami serta tertanam dihati sehingga dapat bermanfaat bagi pendengarnya.

Beberapa hal tersebut antara lain :

a. Persiapan

Persiapan disini adalah menentukan jenis cerita atau tema cerita dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Usia pendengar
- 2) Kondisi anak didik
- 3) Suasana anak didik
- 4) Keadaan alam

¹⁶Observasi saat mengikuti pelajaran cerita, dengan Ibu Upik Mufti Masruroh pda tanggal 9 Januari 2009

¹⁷*Ibid.*

Hal-hal yang dilakukan oleh guru-guru Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal dalam persiapan diatas sangat menentukan sekali dalam mencapai tujuan bercerita seperti yang diinginkan. Dengan tema dan jenis cerita yang sesuai dengan hal-hal diatas diharapkan akan berhasil mempengaruhi pendengar untuk masuk dalam dunia cerita, sehingga pesan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang ada didalam sebuah cerita akan ditangkap dengan mudah oleh anak.

b. Penyampaian Cerita

Teknik penyampaian cerita kepada anak, para guru Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal menggunakan beberapa cara agar cerita yang disampaikan dapat menarik pendengar, yaitu:

1) Komunikasi

Keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh guru sangat bagus sehingga dalam berhubungan dengan pendengar (anak didik) tercipta dengan baik. Komunikasi yang baik dari para guru Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal tercipta dengan adanya latihan-latihan dan pengalaman yang banyak, setelah beberapa lama berkecimpung dengan dunia anak, untuk menarik perhatian anak memang memerlukan keterampilan tertentu, apalagi dalam hal ini adalah komunikasi dengan anak yang berjumlah puluhan yang secara kepribadian dan sikapnya akan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan pendengar yang dibuat terpana dan mendengarkan cerita dengan serius.

2) Variasi Suara

Dengan ditunjang oleh ekspresi wajah yang menggambarkan sang tokoh, guru juga membeda-bedakan suara dan ekspresi wajah setiap tokoh cerita. Guru cerita harus mempunyai kemahiran dalam menirukan suara orang tua, anak-anak, suara orang laki-laki maupun perempuan serta suara-suara binatang dan bermacam-macam suara yang lain, misalnya suara angin, air dan lain-lain. Sehingga cerita dapat

kelihatan lebih hidup dan menarik untuk disimak. Dalam hal ini sejauh mungkin guru menghindari dari suara atau ekspresi yang monoton.

3) Penggunaan Alat Peraga

Saat menyampaikan cerita kepada anak selain dengan intonasi suara yang teratur dan ekspresi yang sesuai dengan alur cerita, juga didukung dengan alat peraga, seperti boneka dengan desain boneka yang Islami, gambar-gambar dan sebagainya supaya cerita akan lebih menarik dan anak akan semakin terfokus perhatiannya.

4) Pertanyaan Pancingan

Pertanyaan-pertanyaan ini dilakukan untuk memancing seberapa paham anak dalam menangkap cerita, selain itu berfungsi untuk mengkondisikan kembali keadaan anak didiknya, misalnya ada anak terlihat bosan dan kurang berkonsentrasi.

Pada dasarnya teknik penyampaian cerita yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal hampir serupa dengan teori cerita yang tertulis dalam buku-buku teknik bercerita. Namun ada satu hal yang menarik yang selama ini belum tertulis dalam buku-buku tersebut. Yaitu rasa ikhlas, rasa ikhlas dalam bercerita yang dilaksanakan di Taman kanak-kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal ini sangat menentukan bagaimana guru dapat begitu gembira disaat sedang bercerita. Rasa ikhlas inilah yang akan membawa suasana tersendiri dalam setiap melakukan kegiatan bagi guru cerita, maupun bagi pendengarnya.¹⁸

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam melakukan proses belajar mengajar, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dari usaha yang di laksanakan di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal.

¹⁸Observasi penulis saat mengikuti pelajaran cerita, serta dipertajam wawancara dengan ibu Ibu Upik Mufti Masruroh pda tanggal 9 Januari 2009

a. Faktor Pendukung

- 1) Guru sudah ahli dalam bercerita sehingga terlihat menarik dan mengasyikkan ketika anak-anak menyimak cerita.
- 2) Metode cerita lebih disukai oleh anak-anak, sehingga mereka senang mendengarkan cerita tanpa disadari telah tertanam nilai-nilai Islam serta tidak adanya suatu paksaan.¹⁹

b. Faktor Penghambat

- 1) Dalam menerima pelajaran, ada siswa yang ribut, gaduh, sehingga mengganggu proses pembelajaran.
- 2) Perbedaan kecerdasan, emosi anak-anak yang membuat proses belajar mengajar harus di ulang-ulang.
- 3) Kebanyakan orang tua sungkan dan pesimis untuk bercerita kepada anaknya karena merasa kurang mampu.
- 4) Kebanyakan orang tua bingung memilih cerita.
- 5) Ada perasaan malu pada diri orang tua untuk bercerita kepada anaknya.
- 6) Orang tua kurang begitu peduli dengan waktu yang luas, padahal itu kesempatan yang sangat penting untuk mengajarkan pada anak-anak tentang ajaran Islam melalui metode cerita.²⁰

Dengan beberapa faktor pendukung dan hambatan menjadikan Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal semakin belajar untuk meningkatkan pembelajaran.

¹⁹Wawancara dengan Ibu Nasichah pada tanggal 10 Januari 2009

²⁰*Ibid*

BAB IV

**ANALISIS DAMPAK PSIKOLOGIS PENERAPAN METODE CERITA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TAMAN KANAK-KANAK
MUSLIMAT NU 01 KRAJAN KULON KALIWUNGU KENDAL**

Dalam kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara kontinyu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Banyak orang menggunakan istilah “pertumbuhan” dan “perkembangan” secara bergantian. Kedua proses ini berlangsung secara interdependensi, artinya saling bergantung satu sama lain. Kedua proses ini tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang secara pisah berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih memperjelas penggunaannya.

Anak adalah sosok individu unik yang mempunyai eksistensi, yang memiliki jiwa sendiri, serta memiliki hak untuk tumbuh berkembang secara optimal sesuai dengan kekhasan iramanya masing-masing. Perkembangan tersebut terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap perkembangan selanjutnya. Prinsip tersebut merupakan tahap-tahapan atau fase-fase dalam perkembangan yang mempunyai arti sebagai penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu.

Dalam tahap perkembangan, selain tumbuh secara fisik, anak-anak juga berkembang secara kejiwaan. Ada fase-fase perkembangan yang dilaluinya dan anak menampilkan berbagai perilaku sesuai dengan ciri-ciri masing-masing fase perkembangan tersebut. Selain itu dalam setiap perkembangan, potensi anak akan semakin tumbuh dan akan memberikan kontribusi yang berharga bagi peradaban.

Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, intelegensi, maupun sosial satu sama lainnya saling mempengaruhi. Terlepas hubungan atau korelasi yang positif di antara aspek tersebut. Apabila seorang anak dalam pertumbuhan fisiknya mengalami gangguan (sering sakit-sakitan), maka dia akan mengalami

kemandegan dalam aspek lainnya seperti kecerdasan kurang berkembang dan mengalami kelabilan emosional.

Anak merupakan pribadi-sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, diakui, dan dihargai. Dalam komunikasi dan relasi dengan orang lain (dengan orang tua anggota keluarga, pengasuh, pendidik, dan kelompok yang lain) anak dapat berkembang menuju pada kedewasaan. Hubungan anak dengan orang dewasa, juga dengan orang tua, adalah relasi yang timbal balik dan saling pengaruh-mempengaruhi.

Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan baik sosial maupun emosional. Perkembangan anak dengan pengasuh pertama ketika masih bayi adalah sangat penting dalam mengembangkan emosinya dalam tatanan lingkungan baik di dalam maupun di luar keluarga.

Jadi setiap tingkah laku anak selalu dikaitkan dengan satu kader referensi manusiawi. Oleh sebab itu tercapainya martabat manusiawi dan kedewasaan itu tidak berlangsung secara otomatis dengan kekuatan sendiri akan tetapi senantiasa berkembang dengan bantuan orang dewasa dalam hal ini adalah orang tua yang sangat berpengaruh.

Emosi yang dominan mempengaruhi kepribadian anak, dan kepribadian anak mempengaruhi pribadi dan sosial mereka. Emosi yang dominan akan menentukan temperamen atau suasana hati yang dirasakan anak. Pada keseimbangan emosi, dominasi emosi yang tidak menyenangkan dapat dilawan sampai pada batas tertentu dengan emosi yang menyenangkan dan sebaliknya. Pada keseimbangan emosi yang ideal, timbangan harus condong ke arah emosi yang menyenangkan sehingga emosi itu mempunyai kekuatan melawan psikologis yang ditimbulkan oleh dominasi yang tidak menyenangkan.

Dalam kerangka dunia pendidikan terutama pendidikan agama Islam ada beberapa cara yang di gunakan dalam membentuk psikologi anak menjadi stabil dan dalam dataran tertentu dapat menjadikan anak mengenal dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupannya yaitu dengan memberikan pelajaran pendidikan agama Islam yang di sampaikan menggunakan metode cerita sebagaimana yang

dilakukan oleh Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal.

Metode cerita yang dilakukan oleh Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal memberikan Kontribusi cerita dalam pembelajaran dapat membantu guru pada penjelasan, penafsiran dan memudahkan berbagai kesulitan dalam memahami sebuah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan siswa.

Banyak hakikat-hakikat (ilmu pengetahuan) yang diketahui anak didik, namun tidak sedikit yang tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seorang guru harus mampu menjelaskan pada anak didiknya melalui cerita-cerita, hikayat-hikayat untuk memperoleh berbagai hakikat dalam aktivitas kehidupannya.

Metode cerita mempunyai beberapa manfaat lain diantaranya:

1. Cerita mampu menarik dan memikat perhatian pendengar tanpa memakan waktu lama.
2. Cerita mampu menyentuh nurani manusia dalam keadaan utuh dan menyeluruh
3. Cerita memberikan kesempatan untuk mengembangkan pola pikir kreatif.
4. Cerita mampu merangsang pendengar atau pembaca untuk mengikuti alur cerita.
5. Cerita di sukai sesuai dengan sifat alamiah manusia.

Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal dalam menerapkan metode cerita dalam rangka menciptakan keadaan psikologis (emosi positif) anak dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya

1. Persiapan yang diutamakan dalam persiapan ini adalah keadaan kejiwaan anak karena pada dasarnya dengan memperhatikan keadaan anak dalam pandangan peneliti akan dapat memudahkan proses pembelajaran dan pada akhirnya akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah diterima anak dan pastinya akan mempengaruhi perilaku anak sesuai dengan rencana tujuan yang telah ditetapkan.

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mengalami emosi rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Pada tahapan ini anak pra sekolah lebih rinci, bernuansa atau disebut terdeferensiasi. Berbagai faktor yang telah menyebabkan perubahan tersebut. Kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahapan semula. Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan ini adalah berkembangnya wawasan sosial anak. Umumnya mereka telah memasuki lingkungan di mana teman sebaya mulai berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Tidak mengherankan bahwa orang yang berpendapat bahwa perkembangan umumnya hidup dalam latar belakang kehidupan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Sementara itu perlu diketahui bahwa setiap anak sejak dini menjalin kelekatan dengan pengasuh pertamanya yang kemudian diperluas hubungan tersebut apabila dunia lingkungannya berkembang. Anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya, dan sehat secara fisik dan mental.

Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sesuai dengan suasana hari dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya. Pada awal perkembangan anak, mereka telah menjalin timbal-balik dengan orang-orang yang mengasuhnya.

2. Penyampaian cerita yang dilakukan

- a. Menciptakan komunikasi dengan anak yang baik dan penuh dengan penjiwaan sehingga bisa masuk kedalam dunia anak yang penuh dengan imajiner.

Salah satu langkah yang penting dalam pelatihan emosi adalah menolong anak-anak memberi nama emosi-emosi, sewaktu emosi sedang dialami anak. Seperti "takut, marah, cemas, sakit hati, sedih. Menyediakan kata-kata dengan cara ini dapat menolong anak mengubah suatu perasaannya yang tidak jelas, menakutkan dan tidak nyaman menjadi

sesuatu yang dapat dirumuskan, sesuatu yang mempunyai batas-batas dan merupakan bagian yang wajar dalam kehidupan.

b. Adanya Variasi Suara

Untuk menciptakan emosi anak yang variatif sehingga mereka terkesan dengan cerita yang disampaikan dan tertarik untuk melakukan nilai dari isi cerita yang telah mereka dengar.

Dalam konteks ini, mendengarkan jauh lebih banyak dari pada mengumpulkan data dari telinga para pendengar menggunakan mata untuk mengamati petunjuk fisik emosi-emosi anak. Menggunakan imajinasi untuk melihat situasi dari titik pandang anak. Menggunakan kata-kata untuk merumuskan kembali dengan cara menenangkan, dan tidak mengecam. Tetapi yang paling penting adalah orang tua menggunakan hati mereka untuk merasakan apa yang sedang dirasakan oleh anak-anak, yang ditunjukkan oleh bahasa tubuh anak.

c. Penggunaan alat peraga akan lebih mempermudah pemahaman anak tentang isi cerita yang disampaikan, terutama dalam hal ini dalam pandangan peneliti penggunaan media boneka yang islami telah mengajarkan anak mulai dini terhadap etika berpakaian yang sesuai ajaran agama Islam, sehingga nantinya mereka dapat menjadikan pedoman dalam kehidupannya ke depan.

d. Pertanyaan pancingan yang tentunya akan dapat menilai tingkat pemahaman anak dalam menelaah materi cerita yang telah di akarkan.

Bekerjasama dengan anak untuk mendapatkan pilihan-pilihan bagi pemecahan masalah yang sedang dihadapi mereka merupakan yang sangat penting. Namun, penting sekali untuk tidak bertindak terlalu jauh dan mendorongnya untuk memunculkan gagasan-gagasannya sendiri. bukanlah pemikir yang baik, untuk itu lebih baik orang tua muncul dalam satu gagasan penyelesaian masalah. Ini merupakan kesempatan yang baik untuk menawarkan pendapat-pendapat atau gagasan disamping ingin mendorong anak-anak berpikir sendiri. Menceritakan bagaimana orang tua pada masa lalu dalam menyikapi masalah akan juga menolong anak menyelesaikan

masalah daripada konsep-konsep yang abstrak. Apabila anak-anak memilih suatu pemecahan terhadap suatu masalah yang tidak berhasil, tolonglah mereka menganalisis bagaimana hal itu bisa gagal. Kemudian orang tua dapat mulai memecahkan masalah dengan cara baru. Ini mengajarkan bagi anak bahwa membuang salah satu ide tidaklah berarti bahwa ide tersebut gagal total. Ini menunjukkan bahwa ini semua merupakan proses suatu belajar dan bahwa setiap penyelesaian mendorong mereka semakin mendekati akhir yang sukses.

Dalam penyampaian cerita yang baik, yang terpenting adalah pengungkapan yang baik pula. Jika dilakukan dengan penuh kesabaran, sebuah cerita akan dapat membangkitkan kehidupan yang baru, menambah nilai seni, dan anak sebagai pendengar dapat menikmati. Dengan cerita diharapkan anak lebih menjadi lebih senang dan termotivasi untuk menjadi pemberani dan menimbulkan daya kreatif dan lebih kaya imajinasi.

Dampak psikologis yang diterima oleh anak-anak di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal setelah mendapatkan proses pembelajaran PAI dengan metode cerita yang diantaranya:

1. Memiliki Minat Keagamaan

Minat anak terhadap keagamaan ini setelah mendapatkan cerita tentang tokoh Islam dan itu menjadi stimulus contoh yang baik dalam beragama yaitu taat beribadah serta patuh melaksanakan ajaran agama Islam.

2. Memiliki Perasaan Susila

Usia anak kecil masih senang bermain, yang berubah juga anak memerlukan teman bermain sehingga terpenuhi kebutuhan psikologinya. Metode cerita merupakan proses pembelajaran yang mengajak kepada permainan pada anak, metode cerita yang berisikan tentang pertemanan menjadikan anak menghargai persahabatan dan pergaulan dengan teman sebayanya, anak dapat mengembangkan dirinya, misalnya mengembangkan rasa kemasyarakatannya (sosialisasi), mengembangkan kepekaannya dan anak dapat menemukan jati dirinya.

3. Memiliki kecenderungan untuk meniru dan mencari idola

Secara psikologis anak memang senang meniru, baik yang jelek maupun yang baik. Anak cenderung meniru atau meneladani dari cerita yang didupatkannya. Dengan demikian ini menunjukkan cerita tentang keteladannya anak kecenderungan untuk meniru dan mencari idola. Anak pada usia ini lebih melihat pada teladan daripada peraturan-peraturan. Anak lebih suka memperhatikan pada apa yang didengar dan diketahui,

4. Memahami perasaan orang lain

Dengan cerita Mereka memahami bentuk-bentuk dan pesan-pesan moral yang diselipkan dalam setiap cerita. Mereka memahami mana saja hal-hal yang baik dan layak untuk diikuti dan hal-hal yang buruk untuk ditinggalkan. Wujud dari pemahaman mereka adalah ketika penulis menanyakan apa isi dan kesimpulan cerita yang baru saja mereka dengar, mereka akan menggambarkan bagaimana tokoh yang baik akan selalu mendapatkan teman-teman yang baik, berteman dengan orang yang baik dan suka menolong, dan bentuk-bentuk perbuatan yang baik akan selalu mendapatkan imbalan yang baik pula dari Tuhan maupun orang lain. Namun penggambaran tokoh yang jahat akan selalu celaka, banyak musuh serta akan selalu mendapatkan balasan yang tidak baik. Selain hal itu, juga menyebutkan tentang beberapa perbuatan yang harus dilakukan serta perbuatan yang harus ditinggalkan, seperti yang telah mereka dengar dari cerita. Dari gambaran ini menunjukkan bahwa anak memahami pesan yang disampaikan melalui cerita..

Dari usaha-usaha yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal tentunya akan membuahkan hasil-hasil yang diharapkan dari penerapan metode cerita ini. Minimal akan bermanfaat bagi anak didik, para guru yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal tersebut, dan menjadikan apa yang telah dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal sebagai sebuah motivator untuk lebih giat dalam mendidik anak dan mendapat inspirasi untuk lebih kreatif dalam mendidik

anak bagi para pendidik. Adapun hasil-hasil yang terwujud dari usaha Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal adalah sebagai berikut :

1. Adanya motivasi dan pengarahan dari kegiatan yang dilakukan oleh Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal, para orang tua merasa terbuka pikirannya dalam hal mendidik anak. Munculnya gambaran tentang pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak dengan teori-teori yang baru merupakan semangat tersendiri bagi para guru dan orang tua. Kesan yang timbul dari mereka adalah merasakan adanya perubahan dan motivasi yang baru mengenai teori dan pengembangan dari metode mendidik anak. Untuk itu pemahaman kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam bagi anak sejak dini, tentang ajaran nilai-nilai Islam sehingga akan lahir anak-anak yang cerdas terampil dan berakhlak mulia.
2. Melalui cerita yang telah didengarkan oleh anak-anak, perubahan yang terjadi adalah tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma agama atau norma-norma masyarakat yang diketahuinya dari cerita. Anak-anak dapat menangkap pesan-pesan moral dari cerita dari pada lewat nasehat, karena pesan tersebut masuk kedalam hati dan pikiran anak-anak tanpa adanya paksaan, dan proses penanaman ajaran agama Islam tersebut mereka sukai. Cerita-cerita selalu terngiang dalam benak anak-anak mulai dari hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, jadi secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Antara perkembangan psikologi dan cerita terdapat hubungan yang sangat erat. Dunia imajinasi anak-anak mudah dirangsang oleh emosi dari cerita-cerita. Bila anak sudah mempunyai kemampuan berimajinasi yang tinggi, maka apabila cerita yang sudah menyatu dengan emosi itu disampaikan dengan baik, maka sudah pasti penyampaian itu dapat menyentuh pada emosi anak-anak. Bila keadaan ini terjadi, maka emosi mereka akan tertanam dan berkembang kearah yang di inginkan.

Cerita khususnya memiliki kekuatan yang besar untuk mempengaruhi perilaku anak-anak. Hal ini disebabkan secara psikologis anak-anak sangat

menyukai cerita baik yang mereka dengar dari seseorang maupun dengan cara menontonnya langsung melalui televisi, gambar maupun peragaan boneka. Pada umumnya anak-anak lebih menyukai cerita atau kisah yang menyangkut usia sebayanya.

Namun demikian, tidak semua cerita bersifat mendidik dan dapat dipergunakan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku yang luhur bagi anak. Untuk itulah maka orang tua hendaknya dapat berlaku selektif dalam memilih cerita yang disampaikan atau dianjurkan kepada anak-anaknya. Selain itu orang tua dan guru juga memainkan peranan penting dalam memandu anak-anak untuk memilih cerita atau kisah-kisah yang bermutu. Pemilihan kisah untuk anak dapat dilakukan berdasarkan umur mereka.

Salah satu contoh yang di berikan oleh Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal dengan memberikan cerita Nabi Yusuf anak-anak akan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan bercerita pula orang tua (pendidik) dapat memperkenalkan akhlak dan figur seorang muslim yang baik dan pantas sebagai contoh dan dapat berperan dalam proses pembentukan watak seorang anak sebagai mana tokoh yang disampaikan.

Dengan kata lain bahwa anak dalam meniti kepada tahap dan jenjang kehidupan membutuhkan bimbingan dari orang lain.. Lebih dari itu Dalam kaitannya dengan pendidikan anak, tujuan yang hendak dicapai tentu cukup beragam tergantung pada masing-masing tempat pendidikannya. Namun sekalipun beda-beda, tetapi hendaknya tidak terlepas dari tujuan utama, yaitu membentuk anak sholeh dan mengharap ridlo Allah yang berarti anak yang baik. Secara khusus anak sholeh berarti anak yang berpribadi baik dalam menjalin hubungan dengan Allah dan baik pula dalam berhubungan dengan sesama makhluk ciptaanNya, terutama terhadap sesama manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari beberapa uraian yang telah di paparkan oleh bab sebelumnya maka dapat peneliti simpulkan :

1. Penerapan metode cerita dalam Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal dilakukan dengan melakukan persiapan yang sesuai dengan keadaan peserta didik dengan tujuan agar metode cerita yang disampaikan dapat diterima oleh siswa, selanjutnya proses yang dilakukan ialah dengan melakukan penyampaian materi cerita dengan beberapa langkah yaitu dengan melakukan proses komunikasi dua arah yang jelas, menggunakan variasi suara yang disesuaikan dengan isi cerita sehingga emosi siswa bisa tergugah, penggunaan alat peraga untuk mempermudah pemahaman siswa dan diutamakan alat peraga yang sesuai dengan ajaran Islam seperti boneka dengan busana Islam, dan yang terakhir dengan memberikan pancingan pertanyaan sehingga nanti diketahui seberapa besar pemahaman siswa,
2. Dampak psikologis siswa yang diterima siswa dengan penerapan metode cerita dalam Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal adalah adanya motivasi dan pengarahan dari kegiatan yang dilakukan, terjadi perubahan tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma agama atau norma-norma masyarakat yang diketahuinya dari cerita. Cerita khususnya memiliki kekuatan yang besar untuk mempengaruhi perilaku anak-anak. Hal ini disebabkan secara psikologis anak-anak sangat menyukai cerita baik yang mereka dengar dari seseorang maupun dengan cara menontonnya langsung melalui televisi, gambar atau peragaan boneka. Pada umumnya anak-anak lebih menyukai cerita atau kisah yang menyangkut usia sebayanya, sehingga nantinya akan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan bercerita pula orang tua (pendidik) dapat memperkenalkan akhlak dan figur seorang muslim yang

baik dan pantas sebagai contoh dan dapat berperan dalam proses pembentukan watak seorang anak sebagai mana tokoh yang di samapaikan

B. Saran-saran

Dari uraian tersebut di atas, peneliti mencoba memberikan saran-saran dengan maksud proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode cerita yang diterapkan dapat mengikatkan kualitas pembelajaran terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Saran bagi Pendidik.

Hendaknya para guru Pendidikan Agama Islam Taman Kanak-Kanak selalu meningkatkan kemampuannya dalam proses pembelajaran melalui metode yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai memperhatikan kemampuan siswa.

2. Saran Bagi Orangtua.

Keberadaan Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal Kaliwungu Kendal yang merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam, hendaknya dijaga, dipelihara dan dilestarikan dengan cara berpartisipasi aktif. Tidak merasa berat, tidak merasa pesimis atau gengsi menyekolahkan siswanya dalam lembaga tersebut.

3. Saran pada Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal.

Hendaknya setiap lembaga pendidikan khususnya Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal memperhatikan dan mengupayakan adanya sarana prasarana yang memadai untuk menunjang keberhasilan siswa baik secara langsung maupun tidak dan mengoptimalkan pemakaiannya pada setiap siswa yang ada.

4. Bagi Pemerintah

Pemerintah seharusnya memperhatikan peningkatan pendidikan terutama pada pendidikan dasar, karena pada pendidikan ini menjadi dasar atau pondasi siswa dalam mengarungi hidupnya, selain itu kebijakan

pemerintah seharusnya berpihak pada kesejahteraan guru yang selama ini masih dibawah standar, karena mustahil menuntut profesionalisme guru bagi peningkatan pendidikan tapi kesejahteraan mereka masih dalam angan-angan.

C. Penutup

Puji dan syukur sudah sewajarnya dipanjatkan kehadiran Allah SWT atas selesainya penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih perlu penyempurnaan baik isi maupun metodologinya. Untuk itu saran dan kritik penyempurnaan dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga kita bersama selalu dalam lindungan Allah SWT dan selalu mendapat petunjuk agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: irjenbimbaga, 1985.
- Ahmad, Zainuddin bin Abdul Latif Azzubaidi, *Mukhtashar Shakhikhul Bukhari*, Beirut: Darul Kutb Al-Alamiyah, t.t.
- Ahmad, Zainuddin bin Abdul Latif Azzubaidi, *Terjemah Shoheh Al-Bukhari*, Terj. Cecep Samsul Hari, Bandung: Mizan, 2001.
- Al Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pedidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Ali, Ashari, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet II, 1997.
- Al-Khalidy, Shalah, *Kisah-kisah al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Aly, Hery Noer, dkk, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung, 2000.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Cet. 1.
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- _____, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ash-Shiddieqy, Teuku Muhammad Hasbi., *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002, Cet. 1.
- Atmadi dan Y. Setianingsih, *Transformasi Pendidikan; Memasuki Milenium ke Tiga*, Yogyakarta, kanisius, 2003.

- Azis, Sholeh Abdul dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., Mesir: Darul Ma'arif, 1979.
- Aziz, Abdul Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet II, 2002.
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- B. Hurlock, Elizabeth., *Developmental Psychology*, terj. Dra. Istiwidayanti dan. Soedjarwo, Jakarta : Erlangga, 1999.
- Crow, Lester D. and Alice Crow, *Human Development and Learning*, New York: American Book Company, 1956.
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Daradjat, Zakiah, "Pendidikan Keluarga bagi Anak Usia 6-12 Tahun", dalam Ahmad Tafsir (*ads*), *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, Cet.3.
- _____, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Andi Utama, 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Umum*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2002.
- Durkem, Emile, *Pendidikan Moral*, terj Soekamto Jakarta Erlangga, 1990.
- E.P., Soeparno, Sri H. Raharjo, "*Kata Serapan Bahasa Barat*", Semarang: Media Wiyata, 1990.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Handayu, T., *Memaknai Cerita dan Mengasah Jiwa; Panduan Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Melalui Cerita*, Solo: Era Intermedia, 2001.
- Harini, Sri dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003, Cet. 1.
- Hawadi, Reni Akbar, *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat Bakat dan Kemampuan Anak*, Jakarta : PT. Grasindo, 2003.

- Hildebrand, Verna, *Introduction to Early Children Education*, New York: Mc. Millan Publishing Co-Inc, 1971.
- Hurlock, Elizabeth B., *Child Development*, Sixty Edition Internasional Students, Edition 146, Graw – Hill, Kogakusa, LTD.
- Ihsan, Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Saleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: al-Bayan, 1997, Cet. 4.
- Jabir, Jabir Abdul Hamid, *Ilmu Nafsi At-Tarbawi*, Mesir: Darul Nahdlatul Arabiyah, 1977.
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, Cet.3.
- Kahalfullah, Muhammad A., *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, Jakarta: Paramadina, 2002, Cet. 1.
- Ladjid, Hafni, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Ciputat Press Group, 2005.
- Ma'sumah, Lift Anis, *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak*, Dalam Ismail SM(eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Majid, Abdul Aziz Abdul, *Mendidik dengan Cerita*, Terj Neneng Yanti dan Iip Dzulkifli Yahya, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Malik, Abdul Aziz Abdul, *Mendidik Anak Melalui Cerita; Dilengkapi 30 Kisah*, terj. Syarif Hade Masyah dan Mahfud Lukman Hakim, Jakarta: Mustaqim, 2005, Cet. 6.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta; Rieneka Cipta, 2000.
- Mc. Donald, Frederick Y., *Educational Psychology*, Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kulitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993, Cet. 1.
- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Mursy, Muhammad Sa'id, *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Arroyan, 2001.

- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, Cet. 2.
- Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Oxford Learner's Pocket Dictionary New Addition*, United Kingdom: Oxford University Press, 2004, Cet. 3.
- Patmonodewo, Somearti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Quthb, Muhammad Ali, *Sang anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1993.
- R, Moeslichatun., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Rahman, Hibana S., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Garfindo Litera Media, 2005, Cet. 2.
- Riyanto, Theo dan Martin Handoko, *Pendidikan Pada Usia Dini*, Jakarta: PT. Grasindo : 2005.
- Rochmah, Elfi Yuliani, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: TERAS, 2005, Cet. 1.
- Rosyadi, Khoirun, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Soenardjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama Islam, 1989.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Dan Tehnik*, Bandung : Tarsito, 2004.
- Suryabrata, Sumadi, "*Psikologi Pendidikan*", Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.

- Tangyong, Agus F., dkk, *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Gramedia, 1990.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam, Untuk Fakultas Tarbiyah komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Peranan Ayah dalam Mengarahkan Anak Putrinya*, Jakarta: Studia Press, 1994.
- _____, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid I. Bandung: Asy-Syifa', 1992.
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.